

SKRIPSI
DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MENGALAMI
PERSELINGKUHAN SUAMI



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Oleh :

Zahratika Zalafi
NIM. 11710058

Dosen Pembimbing :

Retno Pandan Arum K, M.Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zahratika Zalafi
NIM : 11710058
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dalam skripsi ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, November 2015

Yang menyatakan,



Zahratika Zalafi

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zahratika Zalafi

NIM : 11710058

Judul Skripsi : Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami

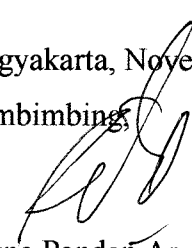
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, November 2015

Pembimbing


Retno Pandan Arum K, M.Si.
NIP. 19731229 200801 2005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/0408/2015

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MENGALAMI PERSELINGKUHAN SUAMI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAHRATIKA ZALAFI
Nomor Induk Mahasiswa : 11710058
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Oktober 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji I

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Pihasnawati, S. Psi, M.A
NIP. 19741117 200501 2 006

Yogyakarta, 07 Oktober 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

“Selalu ada kemudahan dibalik setiap kesulitan”

(QS. Al-Insyirah 94 : 5)

You don't have to be great to start ,
but you have to start to be great
(Zig Zagler)

“ The Greatest JIHAD is ti battle your own soul
to fight the evil within yourself ”
(Rasulullah Muhammad SAW)

Life is like riding bicycle,
To keep your balance, you must **KEEP MOVING.**
-Albert Einstein

LEARN HARD . WORK HARD THEN PLAY HARDER
-Zahratika-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat Allah dengan selesainya penyusunan skripsi ini,

Skripsi ini kupersembahkan kepada yang tersayang,

Ayah dan Mama

*Yang selalu ada saat aku mulai melangkah , pertama
menjejakkan kaki di dunia*

*Hingga esok saat aku akan menjelajahi indahnya dunia
dan segala sisinya*

Terimakasih untuk selalu dan akan selalu ada untukku

Yah, Mah..

I Love You Both !!!

Teruntuk seluruh sahabat yang bersedia membantu dalam segi apapun,

inilah hasil karya sederhana untuk kalian ☺

Lets be Friends, Forever ^^

Dan kepada almamater tercinta,
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang, kebaikan, kekuatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyusunan dan penulisan skripsi ini merupakan proses panjang yang tak luput dari bantuan, dukungan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan penghargaan dan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. H. Kamsi, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Benny Herlena, S.Psi, M.Si selaku Kepala Program Studi Psikologi yang senantiasa membantu peneliti dalam proses administrasi penelitian.
4. Bapak Johan Nasrul Huda, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mendampingi proses akademik peneliti dari awal hingga akhir masa belajar di bangku kuliah.
5. Ibu Retno Pandan Arum K, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu di tengah padatnya kesibukan untuk membimbing dan memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, waktu, ilmu serta pelajaran yang diberikan,
6. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan banyak inspirasi dan masukan untuk penelitian ini sejak seminar proposal penelitian hingga munaqosyah skripsi.

7. Ibu Pihasniwati, Psi. selaku dosen Penguji II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dalam penelitian ini
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Psikologi dan seluruh karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan dan fasilitas yang telah diberikan.
9. Kedua informan penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Kedua orangtuaku tersayang, Ayah dan Mama yang selalu mendampingi, memberi arahan dan motivasi dalam seluruh proses kehidupan peneliti, yang tak pernah lelah mendoakan yang terbaik untukku.
11. Adik-adikku, Ardha dan Anabel yang selalu menjadi sumber pelepas stress dan senantiasa memberi tawa dalam kehidupan peneliti.
12. Untuk simbah putri, Mbah HU yang tak henti berdo'a untuk kelancaran urusan peneliti, Budhe Eva yang selalu memberikan dukungan dan *reminder* untuk selalu belajar dalam hidup, terimakasih budhe.
13. Seluruh keluarga besar, terimakasih atas dukungan semangat dan do'a yang tak pernah putus untuk kelancaran urusan peneliti, terimakasih banyak.
14. Sahabatku yang selalu memberi suntikan semangat dan inspirasi Ainin, Nurul dan Dara yang telah dan akan selalu menjadi teman *life sharing* yang hebat, I adore you all.
15. Untuk seluruh teman-temanku yang senantiasa bertukar inspirasi kehidupan Putong, Chus, Maya, Kamalia, Amel, Aulia, Shofah, Ega, terimakasih telah memberi warna dalam perjalanan kehidupanku.

16. Seluruh teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 2011, tanpa terkecuali.
Terimakasih untuk kebersamaan yang berharga, terimakasih untuk berkenan *sharing* pengalaman dan ilmu selama ini.
17. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Terimakasih atas segala dukungan, bantuan, bimbingan dalam segala bentuk, penulis hanya dapat berdoa'a semoga Allah memberikan balasan yang sebaik-baiknya dan memudahkan dalam segala urusan. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan bidang psikologi. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan, maka saran dan kritik sangat peneliti harapkan. Terimakasih.

Yogyakarta, September 2015

Penulis,

Zahratika Zalafi
NIM. 11710058

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Intisari	xv
Abstract	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Keaslian Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Dinamika Psikologis	14
------------------------------	----

B. Pernikahan	15
C. Perselingkuhan	
1. Definisi Perselingkuhan	16
2. Penyebab Perselingkuhan	19
3. Dampak Perselingkuhan	21
D. Perceraian	
1. Definisi Perceraian	23
2. Penyebab Perceraian	24
E. Dinamika Psikologis Perempuan yang Berceraai setelah Mengalami Perselingkuhan Suami	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	27
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Metode Pengumpulan Data	29
D. Metode Analisis Data	31

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	34
B. Pelaksanaan Pengumpulan Data	36
C. Hasil Penelitian	
1. Informan 1	
a. Profil Informan	37
b. Dampak Perselingkuhan dan Perceraian	38

c. Faktor yang Memengaruhi untuk Bercerai setelah Bertahan dalam Pernikahan	43
d. Dinamika Psikologis Bercerai setelah Mengalami Perselingkuhan Suami	46
2. Informan 2	
a. Profil Informan	50
b. Dampak Perselingkuhan dan Perceraian	51
c. Faktor yang Memengaruhi untuk Bercerai setelah Bertahan dalam Pernikahan	54
d. Dinamika Psikologis Bercerai setelah Mengalami Perselingkuhan Suami	57
D. Pembahasan	
1. Dampak Perselingkuhan dan Perceraian	60
2. Faktor yang Memengaruhi untuk Bercerai setelah Bertahan dalam Pernikahan	67
3. Dinamika Psikologis Bercerai setelah Mengalami Perselingkuhan Suami	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Pelaksanaan Pengumpulan Data	36
---	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Psikologis Informan IS	49
Bagan 2. Dinamika Psikologis Informan DT	59
Bagan 3. Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai setelah Mengalami Perselingkuhan Suami	72

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Wawancara *Key Informant*
- B. Pedoman Wawancara *Significant Other*
- C. Informant Consent *Key Informant*
- D. Informant Consent *Significant Other*
- E. Verbatim Wawancara 1 (W1-S1)
- F. Catatan Observasi 1 (OB1-S1)
- G. Verbatim Wawancara 2 (W2-S1)
- H. Catatan Observasi 2 (OB2-S1)
- I. Verbatim Wawancara 3 (W3-S1)
- J. Catatan Observasi 3 (OB3-S1)
- K. Verbatim Wawancara 4 (W1-SO-S1)
- L. Verbatim Wawancara 5 (W1-S2)
- M. Catatan Observasi 4 (OB1-S2)
- N. Verbatim Wawancara 6 (W2-S2)
- O. Catatan Observasi 5 (OB2-S2)
- P. Verbatim Wawancara 7 (W1-SO-S2)

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MENGALAMI PERSELINGKUHAN SUAMI

Zahratika Zalafi
NIM. 11710058

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami serta dampak psikologis dan faktor yang mempengaruhi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara pada dua perempuan yang mengajukan gugatan cerai setelah bertahan dalam pernikahan setelah perselingkuhan suami. Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika yang dialami perempuan yang bercerai setelah bertahan mengalami perselingkuhan suami dapat digambarkan dengan teori roller coaster dimana fluktuasi emosi terjadi setelah mengalami perselingkuhan, berusaha bertahan dalam pernikahan hingga memutuskan untuk bercerai. Dampak yang dialami setelah perselingkuhan suami adalah shock, marah, kehilangan kendali diri, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kepercayaan terhadap suami dan menyalahkan diri sendiri. Dampak psikologis yang dialami memicu pengambilan keputusan perempuan korban perselingkuhan dalam menghadapi konflik rumah tangga. Faktor yang memengaruhi perempuan korban perselingkuhan untuk tetap bertahan dalam pernikahan setelah perselingkuhan suami adalah anak, faktor pribadi yang mencakup masih percaya dengan suami dan pertimbangan agama, dan faktor ketergantungan finansial. Pertimbangan-pertimbangan tersebut selanjutnya digunakan sebagai penguat para korban perselingkuhan suami untuk selalu bertahan dalam pernikahan. Namun ternyata usaha dan kepercayaan perempuan korban perselingkuhan disalahgunakan sehingga perceraian dinilai sebagai jalan yang terbaik. Faktor yang memengaruhi perempuan korban perselingkuhan untuk bercerai adalah faktor dukungan keluarga, pengabaian tanggung jawab oleh suami dan kemandirian finansial.

Kata kunci : dinamika psikologis, perselingkuhan, perceraian

PSYCHOLOGICAL DYNAMICS OF DIVORCE DECISION
(Fenomenological Studies in Women Victims of Husband's Infidelity)

Zahratika Zalafi
NIM. 11710058

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the psychological dynamics of divorced women in the aftermath of husband's infidelity related to the effects and the factors that affect divorcement decision. This study uses qualitative method with fenomenology design. The data was collected with observation and in-depth interview method of two divorced women with infidelity cause. Result of this study shows that psychological dynamics experienced by women who divorce after husband's infidelity experience can be described by the theory of emotional roller coaster where fluctuation occurs after an affair, trying to survive in marriage and decide to divorce. Impact experienced after her husband's infidelity was shock, anger, loss of self-control, loss of confidence, loss of trust in the husband and blame themselves. Psychological effects experienced by triggering the decision-making of women victims of infidelity in the face of domestic conflict. Factors that influence infidelity victims to remain in the marriage after husband's infidelity is children, personal factors which include still believes in her husband and religious considerations, and financial dependence factor. Considerations are then used as reinforcing the husband's infidelity victims always survive in marriage. But apparently the effort and confidence of women victims of infidelity abused so divorce is rated as the best way. Factors influencing women victims of infidelity to divorce is the family support factor, neglect of responsibility by husbands and financial independence.

Keyword : psychological dynamics, infidelity, divorcement

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu tahapan dalam kehidupan yang akan dilalui oleh seseorang sebagai salah satu tugas perkembangan individu yang memasuki tahap dewasa atau perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal. Santrock (2002) mengungkapkan salah satu tugas perkembangan tersebut adalah bergabung menjadi keluarga melalui pernikahan. Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya (Santrock, 2002).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974, pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sesuai dengan rumusan tersebut, pernikahan tidak cukup dengan ikatan lahir atau batin saja tetapi harus kedua-keduanya agar menghasilkan hubungan yang baik. Menikah akan memberikan status baru kepada pasangan, membentuk *intimacy*, memberikan dukungan sosial, dan menghindarkan seseorang dari rasa kesepian. Pasangan yang menikah akan saling membentuk intimasi, afeksi, dan dukungan satu sama lainnya, adanya rasa saling menghargai serta rasa saling menyayangi.

Realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa banyak pernikahan yang tidak dapat membuahkan kebahagiaan lahir batin antara suami istri. Brubaker (Papalia, 2004) menyebutkan bahwa kesuksesan dalam pernikahan

sangat bergantung pada bagaimana pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan berhadapan dengan konflik. Menurut Irwanto (1991) konflik merupakan keadaan saat beberapa kebutuhan muncul secara bersamaan. Bagaimana cara pasangan dalam rumah tangga untuk menyelesaikan konflik akan mempengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan. Sedangkan kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan (Sarafino, 2006). Jika konflik tersebut tidak lagi dapat diselesaikan, maka pernikahan yang dibangun bersama bisa saja berakhir dan tidak sesuai rencana (Harvey & Omarzu, dalam Baron & Byrne, 2002).

Konflik yang paling sering timbul dalam pernikahan adalah masalah yang berhubungan dengan finansial, anak dan ketidakjujuran pasangan (Atwater, 1983). Salah satu bentuk ketidakjujuran dalam pernikahan adalah ketidaksetiaan (*infidelity*) yang dapat merusak kepercayaan dan kesetiaan pasangan suami istri (Sadarjoen, 2011). Data statistik tahun 2005 dari Direktorat Jenderal Pembinaan Peradilan Agama menunjukkan bahwa perselingkuhan telah menjadi virus keluarga nomor 4 di Indonesia (Mualim, 2007). Menurut data yang dihimpun dari BKKBN pada tahun 2013 terdapat 2.218.130 pernikahan dan 324.527 kasus perceraian. Angka tersebut selalu meningkat sekitar 25% setiap tahunnya. Sedangkan menurut data yang dilansir oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dari Lembaga BIMAS Islam, terdapat beberapa alasan penyebab perceraian. Pada peringkat pertama, sebanyak 67.950 kasus perceraian disebabkan oleh masalah ekonomi dan tanggung jawab suami. Kemudian sekitar 25.190 kasus

perceraian disebabkan oleh perselingkuhan. Perselingkuhan adalah penyebab tertinggi kedua terjadinya perceraian di Indonesia.

Perselingkuhan adalah hubungan yang dilakukan oleh individu yang telah menikah dengan seseorang yang bukan pasangan resmi yang terikat dalam pernikahan (Singh, Pal & Kunwar, 2009). Tak jarang virus ini mengakibatkan konflik yang besar dan berujung pada perceraian. Subotnik & Harris (2005) menyebutkan bahwa alasan seseorang melakukan perselingkuhan di antaranya adalah harapan atas pernikahan yang tidak terpenuhi, kebosanan terhadap pernikahan dan pasangan, pikiran-pikiran yang tidak realistis terhadap cinta dan pernikahan, tidak tersedianya pasangan secara seksual ataupun emosional, kurangnya hasrat seksual, ataupun sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketidakpuasan terhadap hubungan yang sedang dijalani akan meningkatkan keinginan untuk terlibat dalam perselingkuhan. Glass & Staeheli (2003) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan kecenderungan pria (suami) untuk berselingkuh lebih tinggi daripada perempuan (istri). Data statistik menunjukkan bahwa 6 hingga 8 dari 10 pria menikah melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain yang bukan istrinya. Dalam fase ini, hubungan dengan orang ketiga dapat bermula dari pertemanan biasa dan berlanjut menjadi hubungan yang lebih dalam ketika keduanya saling mulai membuka diri dan menceritakan masalah masing-masing

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar bagi istri dan berlangsung jangka panjang (Moore, 2002; Spring & Spring, 2000; Subotnik & Harris, 2005). Perselingkuhan berarti pula

penghianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanita lain dalam pernikahan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam. Berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci, dirasakan secara intens oleh istri. Keinginan untuk bercerai biasanya akan muncul pada awal-awal terbukanya perselingkuhan. Istri yang awalnya amat percaya pada kesetiaan suami kemudian berubah menjadi seseorang yang sangat pencuriga, berusaha mengetahui setiap langkah suaminya setiap hari (Subotnik & Harris, 2005).

Nath (2011) mendefinisikan perselingkuhan adalah melibatkan kedekatan emosional dan kegiatan seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangan resminya. Perselingkuhan yang dialami para istri menghasilkan luka dan sakit hati yang muncul akibat adanya cedera yang dialami pada kesatuan lembaga pernikahannya atau pada kesatuan hubungan interpersonal yang diyakini sebagai selubung rasa aman dalam kehidupannya (Monty P, 2001). Perselingkuhan yang dilakukan suami adalah sebuah tamparan hebat bagi harga diri istri, tak heran bila duka yang ditinggalkan sangat menyakitkan dan sulit disembuhkan.

Dampak yang ditinggalkan karena perselingkuhan ini akan memengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan perempuan sebagai seorang istri. Berbagai perasaan negatif yang amat intens dialami dalam waktu bersamaan. Kemarahan, perasaan kehilangan hingga perasaan tidak berdaya tidak jarang menyebabkan perubahan suasana hati yang berlangsung cepat. Hal ini dapat terjadi dalam kurun

waktu yang tidak sebentar sehingga menyebabkan istri merasa terkuras tenaganya dan hal ini sama sekali tidak mudah untuk dilalui. Perasaan yang paling intens terjadi adalah kesedihan dan perasaan kehilangan.

Setelah mengetahui suaminya berselingkuh, perempuan akan mengalami tahap-tahap emosi yang mengguncang jiwanya. Tahap pertama adalah syok dikarenakan sulit memercayai kenyataan yang terjadi melanda bahtera pernikahannya. Tahap selanjutnya, akan bangkit rasa marah dan terhina. Pada tahap ini, tak jarang para istri membutuhkan 'kambing hitam' untuk perasaan marah mengapa hal ini terjadi pada dirinya, dan sasaran utamanya adalah pasangan selingkuh suaminya. Setelah tahap ini berlalu, maka akan timbul perasaan untuk menyalahkan diri sendiri. Dalam persepsi masyarakat, jika seorang suami berselingkuh, maka pasti ada yang salah dengan istri. Jika perasaan ini tidak segera dikelola dengan baik, maka akan sangat memengaruhi *self-esteem* istri. Akibatnya, istri sebagai seorang perempuan dapat kehilangan *self-esteem* dan rasa percaya dirinya akan hancur. Setelah proses kehilangan tersebut, tak jarang istri sebagai korban perselingkuhan akan mengasihani diri sendiri dan berujung pada depresi yang berkepanjangan (Lubis, 2010).

Ketika seorang istri mengetahui perselingkuhan suaminya, maka ia akan dihadapkan pada dua pilihan, apakah ia akan menerima kembali atau memutuskan hubungan pernikahannya. Istri sebagai korban perselingkuhan mengalami konflik antara tetap bertahan dalam pernikahan karena masih mencintai suami dan anak-anak dengan ingin segera bercerai karena perbuatan suami telah melanggar prinsip utama pernikahan mereka (Hargrave, 2008). Cann, Mangum & Wells (2001)

mengatakan bahwa perselingkuhan adalah salah satu hubungan yang dilematis karena korban perselingkuhan mencoba untuk mencari penyelesaian dari permasalahan yang mereka hadapi sekaligus memikirkan keputusan terbaik yang dapat mereka ambil untuk menyelesaikan masalah ini. Dengan mempertimbangkan hal-hal yang menjadi landasan dalam hidupnya sebagai seorang istri dan seorang perempuan, seseorang akan mengambil keputusan bagaimana menghadapi perselingkuhan tersebut.

Bradbury dan Fincham (1990) menemukan bahwa pihak pasangan yang menderita atau menjadi korban perselingkuhan cenderung memandang penyebab atas kejadian negatif berpengaruh secara global (holistik), sedangkan kejadian positif hanya akan dilihat sebagai sebuah kebetulan atau kejadian khusus. Dengan perspektif ini, seorang korban perselingkuhan akan cenderung memikirkan solusi terbaik untuk dirinya dalam rangka menghindari sakit dan luka yang berkepanjangan.

Reaksi atau respon terhadap renggangnya sebuah hubungan menurut RushBold & Zembrodt (1983) dikategorikan menjadi reaksi aktif dan pasif serta reaksi konstruktif dan destruktif. *Voice* (membicarakan) merupakan reaksi aktif konstruktif, sedangkan *loyalty* (kesetiaan) merupakan reaksi pasif konstruktif. *Exit* (pergi) merupakan reaksi aktif destruktif dan *neglect* (menghindar) merupakan reaksi pasif destruktif. Keempat reaksi tersebut merupakan reaksi yang diberikan oleh pasangan dalam menghadapi konflik dalam pernikahan. Pergi atau memilih untuk keluar dari hubungan yang sedang mengalami konflik dipilih sebagai solusi

utama ketika perempuan pertama kali mengetahui perselingkuhan suami. Pilihan ini akan mengantarkan pada akhir pernikahan yaitu pilihan perceraian.

Perceraian dapat membawa dampak buruk pada keadaan emosi, psikologis, maupun kesehatan fisik pada pasangan yang berpisah (Shackelford & Buss, 1997). Perceraian juga memberikan dampak pada fungsi keluarga dan sosialisasi pada anak dimana efeknya terasa pada tanggung jawab yang lebih berat pada orang tua yang mengurus anak tersebut. Orang tua tunggal bertanggung jawab terhadap fungsi keuangan, pengurusan anak, dan perawatan rumah. Efek perceraian terhadap anak mungkin dapat meningkatkan tanggung jawab mereka tetapi juga dapat mengurangi waktu yang dihabiskan anak untuk mendapat cinta dan rasa aman dengan orang tua dan anak kekurangan *role model* lengkap dari ayah dan ibu (Berns, 1997).

Ketika istri lebih memilih untuk mengakhiri pernikahan dengan perceraian, maka terdapat proses pengambilan keputusan yang melibatkan beberapa pertimbangan sesuai kebutuhan dan tujuan serta nilai dalam hidupnya. Selain banyaknya dampak negatif yang akan dialami oleh rumah tangga setelah perceraian, sisi lain dari perceraian adalah para istri merasa lebih baik dan mengalami dampak positif dari “kebebasan”nya setelah perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Perubahan status baru sebagai individu yang *single* menjadikan peluang untuk melakukan pengalaman-pengalaman serta kreativitas baru yang merangsang seorang wanita untuk lebih bebas mengaktualisasikan diri guna mengisi kehidupan menjadi lebih baik dan menyenangkan dari sebelumnya.

Ditengah maraknya keputusan isteri korban perselingkuhan untuk mengakhiri pernikahan dengan perceraian, beberapa perempuan lebih memilih untuk berusaha mempertahankan pernikahan agar tidak hancur dan berakhir setelah terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Ketika istri ingin mengakhiri pernikahan atau bercerai, timbul pemikiran-pemikiran yang menempatkannya pada penilaian dirinya maupun sosial mengenai perceraian itu sendiri. Ganjar Triadi (2005) menuliskan bahwa bagi banyak perempuan menjadi janda merupakan malapetaka yang harus dihindari, karena menyandang gelar janda dalam pandangan masyarakat sungguh berat, penuh tudingan miring, cibiran, menjadi bahan gunjingan, perilakunya disorot dan prasangka buruk.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami sering disertai dengan perubahan perilaku suami yang menjadi lebih kasar dan berujung pada kekerasan (KDRT). Meskipun demikian, banyak perempuan yang memilih bertahan pada fase dimana mereka tersakiti secara psikis, bahkan tidak jarang secara fisik (Papalia,2004). Tidak sedikit perempuan sebagai istri korban perselingkuhan tetap bertahan tinggal dengan laki-laki yang menyiksa mereka baik secara batin maupun fisik. Beberapa dari perempuan ini akan cenderung menyalahkan diri sendiri, menahan kritik, ancaman dan hukuman dari lingkungan sosialnya. Perempuan-perempuan tersebut akan melakukan manipulasi psikologis yang terus menerus dan berujung pada keraguan diri. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk tetap mempertahankan keutuhan keluarga daripada melindungi diri sendiri. Apalagi konflik perselingkuhan yang merambat pada kasus KDRT, mayoritas kasus menunjukkan bahwa kekerasan tersebut akan menimbulkan ketakutan yang

realistis pada isteri-isteri untuk melindungi diri dan menghindari keadaan tersebut. Banyak perempuan dalam keadaan tersebut merasa terperangkap dalam hubungan yang menyiksa (Papalia, Old & Fieldman, 2009). Seperti pemaparan IS, perempuan yang bertahan selama 11 tahun perselingkuhan suaminya,

“Ya sering dimarahin mbak, kadang takut, tapi ya gimana lagi mbak, istri kan harusnya manut sama suami katanya mbak, wong saya pinter juga enggak, cuman lulusan SD, nggak bisa ngapa-ngapain, beli beras ya pake duit yang dikasih bapak, buat anak-anak makan, bayar sekolah juga dari bapak” (IS, 36 tahun)

Menurut Spring (2006) wanita lebih mungkin berupaya untuk memperbaiki hubungan dan mempertahankan, sedangkan laki-laki lebih mempunyai kecenderungan untuk mengakhirinya dan mencari pengganti jika mereka dalam posisi korban perselingkuhan. Dengan kata lain, perempuan akan cenderung bereaksi konstruktif sementara pria akan bereaksi sebaliknya, destruktif. Reaksi konstruktif akan membawa hubungan pernikahan yang berada di tengah konflik menjadi lebih baik dengan berusaha mempertahankan keutuhan pernikahan mereka walaupun hubungan tersebut tidak lagi ‘sehat’ sebagaimana mestinya. Selain itu Spring (2010) menyebutkan bahwa perempuan memiliki kemungkinan depresi dua kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan kecenderungan mereka untuk meratapi diri sendiri ketimbang menyalahkan orang lain. Hal inilah yang mendasari peneliti lebih memfokuskan pada dinamika bertahan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri.

Ada tiga alasan yang membuat istri mau bertahan dalam pernikahan sekalipun suaminya pernah berselingkuh, yaitu alasan pribadi yang mencakup

mencintai suami dan anak, ketergantungan terhadap suami, perselingkuhan bukan alasan untuk bercerai, dan pertimbangan agama. Kedua, alasan sosial yaitu banyak wanita mendapatkan peran dan status sosial dari pernikahannya. Alasan terakhir adalah alasan keuangan, karena kehidupan ekonomi istri bergantung sepenuhnya pada suami (Then, 1998). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, para perempuan yang memutuskan untuk bertahan memilih sikap yang mereka ambil untuk menghadapi konflik perselingkuhan yang terjadi dalam pernikahan. Karena menurut Halpern bahwa dalam memilih alternative terbaik memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang multidimensional (Suharnan, 2005). Seperti penuturan DT, perempuan yang bertahan 13 tahun perselingkuhan suami,

”saya liat usaha dia minta maaf juga mbak, saya pikir dia masih cinta sama saya, saran ibu juga, ya demi anak-anak saya coba percaya lagi sama dia mbak, ngurus anak-anak bareng lagi mbak, ibu yang nguatn saya” (DT, 36 tahun)

Beberapa perempuan lebih memilih berusaha dan bertahan dalam pernikahan dibanding mengakhiri pernikahan dengan jalan perceraian dan menghadapi pengalaman emosi yang menyakitkan dari perselingkuhan itu sendiri seperti merasa sakit, kehilangan, kemarahan, depresi dan dipermalukan. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dinamika psikologis seorang perempuan yang bertahan dalam pernikahan setelah mengalami perselingkuhan suami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas sebagai latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika psikologis perempuan yang bertahan dalam pernikahan setelah mengalami perselingkuhan suami ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis pada perempuan yang bertahan setelah mengalami perselingkuhan suami, faktor yang mempengaruhi dan dampak apa saja yang muncul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberi sumbangan informasi dalam kajian psikologi khususnya psikologi keluarga mengenai dinamika pengambilan keputusan pada perempuan setelah mengalami perselingkuhan suami dan faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai dampak psikologis dan dinamika perempuan setelah mengalami perselingkuhan agar dapat mengantisipasi ataupun menyusun strategi *coping* yang tepat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perselingkuhan suami telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya khususnya di bidang psikologi. Penelitian sebelumnya adalah penelitian dengan judul “Proses Pengambilan Keputusan Mempertahankan Pernikahan pada Isteri setelah Perselingkuhan Suami” yang dilakukan oleh Ratih Cinthyadewi pada tahun 2007. Sudut pandang yang akan digunakan dalam mengulas hal ini adalah dengan menggunakan *teori interdependence*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan tiga orang subjek penelitian yang memiliki suami yang pernah terlibat perselingkuhan. Dari hasil penelitian ini diketahui alasan utama ketiga subjek dalam mempertahankan pernikahan adalah karena cinta terutama dari anak dan uang. Ketiganya menganggap perceraian akan memberikan dampak buruk bagi mereka. Ditambah lagi mereka telah menanamkan investasi yang cukup banyak dalam hubungan tersebut sehingga menguatkan keputusan untuk mempertahankan pernikahan.

Penelitian lainnya antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Erika Miftakhu Sa’adah, Hastaning Sakti dan Dian Veronica Sakti dengan judul *The Wife’s Forgiveness towards Husband’s Infidelity* pada 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar belakang fenomenologi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 isteri dengan pengalaman diselingkuhi suami yang telah atau sedang dalam proses pemaafan. Hasil penelitian ini proses pemaafan (*forgiveness*) dipengaruhi oleh permintaan maaf dari suami yang telah melakukan perselingkuhan, dukungan dari keluarga, dan kepedulian dari dan terhadap anak dalam rumah tangga.

Penelitian lain adalah dengan judul “Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami” pada 2009 oleh Adriana Soekandar. Penelitian ini merupakan studi kasus pada tiga subjek yang merupakan istri korban perselingkuhan suami yang mengikuti sesi terapi pernikahan selama kurang lebih 6 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan tahap *healing* yang terdiri dari shock dan tidak percaya, lalu pengalaman akan emosi negatif, kemudian membicarakan pernikahan dengan suami, sehingga akhirnya dapat memperbaiki kondisi pernikahan mereka. Proses ini dipengaruhi oleh faktor agama, dukungan emosional, karakteristik kepribadian, perubahan positif pada suami, *self actualization* dan proses terapi.

Penelitian lainnya dengan judul “*Forgiveness* pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami” pada 2012 oleh Kartika Sari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis dengan subjek dua perempuan yang masih bertahan dalam pernikahan. Hasil penelitian ini adalah kedua subjek belum dapat memaafkan sepenuhnya perselingkuhan yang dilakukan suami dikarenakan adanya *rumination about transgression*, yaitu kecenderungan subjek untuk terus menerus mengingat kejadian perselingkuhan suami, sehingga menghalangi dirinya untuk memaafkan. Subjek masih bertahan dalam perkawinan dikarenakan anak dan alasan finansial yaitu ketergantungan secara ekonomi terhadap suami.

Penelitian mengenai dinamika psikologis perempuan juga telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian dengan judul “Dinamika Psikologis Terjadinya Perceraian pada Perempuan Bercerai” pada 2008 oleh Reny Dyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek lima perempuan yang telah bercerai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perceraian pada perempuan disebabkan oleh awal pernikahan yang kurang baik, konsep diri perempuan yang negatif, kurangnya kemampuan mengkomunikasikan keinginan dan perasaan dalam hubungan, kurangnya keahlian dalam menyelesaikan masalah, ketidakpercayaan terhadap suami dan keinginan untuk bebas dari penderitaan dan hidup tenang.

Dari beberapa penelitian dengan tema sama yang dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari segi metodologi, penggunaan teori, subjek dan fokus penelitian. Dari penjelasan beberapa perbedaan antar penelitian diatas, penelitian dengan judul “Dinamika Psikologis pada Perempuan yang Bertahan dalam Pernikahan setelah Mengalami Perselingkuhan Suami” dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian diatas, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Perempuan korban perselingkuhan yang memutuskan untuk bercerai setelah berusaha bertahan selama bertahun-tahun dalam pernikahan mengalami berbagai tahap emosi, dampak psikologis dan faktor psikologis yang memengaruhi. Dinamika yang dialami perempuan yang bercerai setelah bertahan mengalami perselingkuhan suami dapat digambarkan dengan teori roller coaster dimana fluktuasi emosi terjadi setelah mengalami perselingkuhan, berusaha bertahan dalam pernikahan hingga memutuskan untuk bercerai. Dampak yang dialami setelah perselingkuhan suami adalah shock, marah, kehilangan kendali diri, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kepercayaan terhadap suami dan menyalahkan diri sendiri.

Dampak psikologis yang dialami memicu pengambilan keputusan perempuan korban perselingkuhan dalam menghadapi konflik rumah tangga. Faktor yang memengaruhi perempuan korban perselingkuhan untuk tetap bertahan dalam pernikahan setelah perselingkuhan suami adalah anak, faktor pribadi yang mencakup masih percaya dengan suami dan pertimbangan agama, dan faktor ketergantungan finansial. Pertimbangan-pertimbangan tersebut selanjutnya digunakan sebagai penguat para korban perselingkuhan suami untuk selalu bertahan dalam pernikahan. Namun ternyata usaha dan kepercayaan perempuan

korban perselingkuhan disalahgunakan sehingga perceraian dinilai sebagai jalan yang terbaik. Faktor yang memengaruhi perempuan korban perselingkuhan untuk bercerai adalah faktor dukungan keluarga, pengabaian tanggung jawab oleh suami dan kemandirian finansial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada perempuan korban perselingkuhan, keluarga perempuan korban perselingkuhan serta kepada peneliti selanjutnya, sebagai berikut :

1. Kepada perempuan yang saat ini telah mengalami perselingkuhan suami hendaknya untuk memikirkan segala cara terbaik untuk mengatasi konflik tersebut dengan berusaha mengkomunikasikannya dengan pasangan sehingga terjadi kesepakatan dalam hubungan dalam mengatasi konflik perselingkuhan tersebut.
2. Bagi keluarga yang berada disekitar perempuan korban perselingkuhan untuk senantiasa tetap memberi dukungan dan motivasi agar mereka merasa harga dirinya tidak jatuh pasca bercerai serta merasa diterima dalam lingkungan keluarga. Mereka membutuhkan perhatian dan dukungan agar dapat menjadi pemicu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik bersama anak-anaknya kelak.
3. Untuk peneliti selanjutnya, jika ingin membahas mengenai dinamika psikologis perempuan korban perselingkuhan atau perempuan yang bercerai hendaknya mampu menemukan aspek lain yang memengaruhi pengambilan

keputusan mereka seperti konsep diri, *self esteem*, kesejahteraan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya hendaknya bisa membuat suatu bentuk intervensi untuk para perempuan yang menjadi korban perselingkuhan ataupun pasca perceraian agar bisa memberdayakan dirinya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Baswardono, D. (2003). *Antara Cinta, Sex dan Dusta (Memahami Perselingkuhan)*. Yogyakarta : Galang Press.
- Beach, L.R., Connolly, Terry. (2005). *The Psychology of Decision Making : People in Organization*. Edisi kedua. Thousand Oaks California : Sage Publication, Inc.
- Benokraitis, N.V. (2011). *Marriages and Families : Changes, Choices and Constraints*. USA : Pearson.
- Cinthyadevi, R. (2007). *Proses Pengambilan Keputusan untuk Mempertahankan Pernikahan pada Isteri setelah Perselingkuhan Suami*. Sripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among 5 Approach*. Edisi kedua. Thousand Oaks California : Sage Publications, Inc.
- Dana, Daniel. (2006). *Resolusi Konflik*. Alih Bahasa : Yustine Djajapurusa. Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer.
- Dewi, E.M.P & Basti. (2008). *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri*. Journal Psikologi Universitas Negri Makasar.
- Dewi, E.N. (2011). *Dinamika Psikologis pada Pria dan Wanita yang Menjalani Pisah Ranjang*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- Dyah, Reni., Lestari, S. (2008). *Dinamika Psikologis Terjadinya Perceraian pada Perempuan Bercerai*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol.10, No.2, Nopember 2008. Universitas Muhamadiyah Surakarta : Indigeneous.

- Fathorrochman, & Anck, Djalaludin. (2001). *Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan*. Jurnal Psikologi No. 1 : 41-60. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-pokok Materi Pengambilan Keputusan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hastie, Reid., Dawes, R.M. (2010). *Rational Choice in Uncertain World :The Psychology of Judgement and Decision Making*. Edisi kedua. Thousand Oaks California : Sage Publication, Inc.
- Hawari, D., (2002). *Love affair (perselingkuhan) prevensi dan solusi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Holloway, S.D., Suzuki, S., Yamamoto, Y., & Mindrich, J.D. (2006). *Relation of Maternal Role Concept to Parenting, Employment Choices, and Life Satisfaction among Japanese Women*. Sex Roles, 54 : 235-249.
- Johnson. F.H. (2000). *Parental Divorce : Long-Term Effects on Mental Health, Family Relation and Adult Sexual Behavior*. Scandinavian Journal of Psychology Vol.41 : 101-105.
- Kholid. (2004). *Selingkuh (affair). Trend baru perilaku masyarakat kontemporer*. Bandung: Segi Arsy.
- Koehler, D.J & Harvey, Nigel. (2004). *Blackwell Handbook of Judgement and Decision Making*. USA : Blackwell Publishing, ltd.
- La Kahija, Y.F. (2006). *Pengenalan dan Penyusunan Proposal Fenomenologis : Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Universitas Diponegoro Press
- Lubis, Yatie U. (2010). *Perselingkuhan Tampan bagi Harga Diri*. Diunduh dari <http://pesona.co.id/relasi/keluarga/perselingkuhan.tampan.bagi.harga.diri/003/001/35> diakses pada 19 Desember 2014

- McLeod, John. (2011). *Qualitative Research in Counseling and Psychoteraphy*. Edisi kedua. Thousand Oaks California : Sage Publication, Inc.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moordiningsih., Fathurrochman. (2006). *Proses Pengambilan Keputusan Dokter (Physician Decision Making)*. Jurnal Psikologi Vol.33(2) 79-93. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Moore, J.H. (2002). *Selingkuh dan Fakta-Fakta Tersembunyi di Dalamnya*. Alih Bahasa : S. Yudha. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mualim. (2007). *Data Statistik Perselingkuhan di Indonesia*. Diunduh dari <http://republika.co.id> diakses pada 23 Desember 2014
- Murcahya, A. (2010). *Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini*. Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Nath, S. (2011). What makes people infidel? An analysis of the influence of demographics on extramarital affair. *Journal Undergraduate Economic Review*, 8(1), article 5, pp.1-17.
- Nilakusumawati, D.P.E, Srinadi I.G. (2007). *Perselingkuhan dan Perceraian (Suatu Kajian Persepsi Wanita)*. Diunduh dari : <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/selingkung20%nila20%matematika.pdf> diakses pada Senin, 3 November 2014.
- Papalia, D.E., Olds,S.W, Fieldman, R.D. (2009). *Human Development*. Edisi kesepuluh. Alih Bahasa : Bryan Marswendy. Jakarta : Salemba Humanika.

- Permatasari, D. (2009). *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pengambilan Keputusan Istri untuk Mengajukan Gugatan Cerai*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Ritchie, Jane., Lewis, Jane., dkk. (2014). *Qualitative Research Practice*. Edisi kedua. Thousand Oaks California : Sage Publication, Inc.
- Sa'adah, E.M., dkk. (2012). *The Wife's Forgiveness Towards Husband's Infidelity*. Jurnal Psikologi Vol.1, No.1 Hal : 106-119. Universitas Diponegoro : Empati.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*. Edisi kelima. Alih Bahasa : Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangga.
- Saptoto, Ridwan. (2009). *Dinamika Psikologis Nerimo dalam Bekerja : Nerimo sebagai Motivator atau Demotivator?* .Jurnal Psikologi Indonesia Vol VI, No. 2 : 131-137. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Sari, N.K. (2009). *Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Aborsi pada Mahasiswi (Studi Kasus Mahasiswi di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Soekandar, A. (2009). *Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami*. Jurnal Sosial Humaniora Vol.13, No.1 Juli 2009 Hal : 66-76. Makara.
- Spring, J.A & Spring, M. (2006). *After the Affair : Menyembuhkan sakit hati dan membangun kembali kepercayaan setelah pasangan berselingkuh*. Alih Bahasa : Laksana A.S. Jakarta : PT Trans Media

- Su'adah. (2003). *Sosiologi Keluarga*. Bandung : Universitas Muhammadiyah Bandung.
- Subotnik, R.B., Harris, G.G. (2005). *Surviving Infidelity : Making Decision, Recovering from The Pain*. Avon : Adams Media.
- Supriyanto., Santoso, G. (2005). *Pengambilan Keputusan Pindah Kerja*. Jurnal Anima Vol.20, No.4 : 365-379.
- Tasaufi, M.N & Subandi. (2009). *Studi kasus mengenai kesejahteraan subjektif pada wanita yang akan menggugat cerai suami dalam mengikuti pelatihan pemaafan*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Tri, D. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Wiaswiyanti, B. (2008). *Dampak Psikologis Perceraian pada Wanita*. Skripsi Universitas Katolik Sugijapranata Semarang.

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP KEY INFORMANT (AUTOANAMNESIS)

No.	Aspek Tema	Fokus Masalah	Pertanyaan	Tujuan
1.	Aspek pribadi informan	1. Identitas diri informan 2. Riwayat pendidikan 3. Kondisi fisik dan psikis informan	1. Bisakah anda memperkenalkan diri anda ? 2. Bagaimana riwayat pendidikan anda ? 3. Bagaimana kondisi anda sekarang ?	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui data awal mengenai informan
2.	Kehidupan pernikahan	1. Riwayat pernikahan 2. Konflik dalam pernikahan	1. Bagaimana awal pertemuan Anda dengan mantan suami ? 2. Bagaimana riwayat selama pernikahan ? 3. Apakah sering muncul konflik ? 4. Bagaimana anda menyikapi terjadinya konflik ?	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui riwayat pernikahan dan riwayat konflik informan
3.	Terungkapnya Perselingkuhan	1. Awal terjadinya perselingkuhan 2. Kehidupan rumah tangga selama terjadi	1. Bagaimana Anda mengetahui bahwa pasangan Anda berselingkuh? 2. Bagaimana perasaan Anda setelah	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui riwayat dan dampak terjadinya perselingkuhan pada

		perselingkuhan 3. Dampak perselingkuhan	mengetahui hal tersebut ? 3. Apa sikap yang Anda ambil dalam menyikapi perselingkuhan tersebut ? 4. Bagaimana reaksi anak dan keluarga mengenai masalah tersebut ? 5. Bagaimana dampak perselingkuhan ini terhadap kehidupan Anda dan keluarga ? 6. Apa pertimbangan-pertimbangan yang Anda ambil untuk menghadapi masalah seperti ini dalam keluarga ?	informan
4.	Perceraian	1. Pertimbangan untuk bercerai 2. Pengambilan keputusan untuk bercerai	1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sampai Anda memutuskan untuk mengajukan cerai ? 2. Bagaimana tanggapan keluarga	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui pertimbangan-pertimbangan yang memengaruhi informan untuk mengambil keputusan

			terutama anak dalam keputusan Anda ? 3. Bagaimana reaksi pasangan Anda saat Anda memutuskan untuk mengajukan cerai ?	bercerai
5.	Pasca perceraian	1. Kehidupan pasca perceraian 2. Dampak perceraian terhadap keluarga 3. Kondisi informan setelah perceraian	1. Bagaimana kehidupan Anda setelah perceraian ? 2. Adakah penyesalan atau perasaan lain setelah bercerai ? 3. Apa harapan Anda untuk kehidupan keluarga di masa depan ? 4. Bagaimana dukungan keluarga terhadap status baru Anda setelah bercerai ?	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui kondisi informan setelah perceraian

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP SIGNIFICANT OTHERS (ALLOANAMNESA)

No.	Aspek Tema	Fokus Masalah	Pertanyaan	Tujuan
1.	Aspek pribadi	1. Identitas diri 2. Riwayat hubungan dengan informan	1. Bisakah anda memperkenalkan diri anda ? 2. Bagaimana hubungan anda dengan informan ? 3. Sejauh mana anda mengetahui konflik yang dialami informan ?	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui data awal yang diketahui <i>significant other</i> mengenai informan
2.	Kehidupan pernikahan informan	3. Riwayat pernikahan informan 4. Konflik dalam pernikahan informan	1. Bagaimana riwayat pernikahan informan dengan suaminya ? 2. Menurut anda apakah sering terjadi konflik dalam kehidupan pernikahan informan ? 3. Bagaimana informan menyikapi konflik dalam rumah tangganya ?	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui riwayat pernikahan dan riwayat konflik informan
3.	Terungkapnya Perselingkuhan	4. Awal terjadinya perselingkuhan 5. Kehidupan rumah	1. Bagaimana Anda mengetahui bahwa pasangan informan berselingkuh?	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui riwayat dan dampak terjadinya

		tangga selama terjadi perselingkuhan 6. Dampak perselingkuhan	2. Bagaimana informan menyikapi perselingkuhan yang terjadi ? 3. Bagaimana pandangan anda tentang konflik yang terjadi pada rumah tangga informan ? 4. Apa saja dampak yang dialami informan setelah perselingkuhan tersebut ?	perselingkuhan pada informan
4.	Perceraian	3. Pertimbangan untuk bercerai 4. Pengambilan keputusan untuk bercerai	1. Bagaimana pendapat anda mengenai keputusan bercerai yang diambil oleh informan ? 2. Apa pertimbangan informan dalam memutuskan bercerai ?	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui pertimbangan-pertimbangan yang memengaruhi informan untuk mengambil keputusan bercerai
5.	Pasca perceraian	4. Kehidupan pasca perceraian 5. Dampak perceraian terhadap keluarga 6. Kondisi informan	1. Bagaimana kehidupan informan setelah perceraian ? 2. Apa harapan Anda untuk informan di masa depan ? 3. Bagaimana dukungan keluarga	Aspek ini bertujuan untuk mengetahui kondisi informan setelah perceraian

		setelah perceraian	terhadap status baru informan setelah bercerai ?	
--	--	--------------------	---	--



PEDOMAN OBSERVASI INFORMAN

No.	Aspek	Keterangan
1.	Kondisi informan saat diwawancarai	Ekspresi wajah Gerakan tubuh Intonasi suara Kontak mata
2.	Interaksi informan dengan orang lain di kantor konsultan	Aktifitas informan saat melaksanakan konsultasi dengan konsultan hukumnya
3.	Interaksi informan dengan keluarga di rumah	Aktifitas sehari-hari informan setelah konflik
4.	Suasana tempat tinggal informan	Lingkungan fisik dan sosial di sekitar informan

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IS
Usia : 34 tahun
Alamat : Banjarsari, Semarang Utara

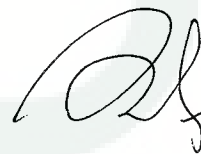
Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul
“Dinamika Psikologis pada Perempuan yang Bercerai setelah Mengalami
Perselingkuhan Suami”.
2. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi
dalam penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari
pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 Mei 2015

Yang membuat pernyataan,



**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN
PENDUKUNG (*Significant Other*)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : P
Usia : 45 tahun
Alamat : Bandarlhargo

Menyatakan bahwa,

3. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul
“Dinamika Psikologis pada Perempuan yang Bercerai setelah Mengalami
Perselingkuhan Suami”.
4. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi
dalam penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari
pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Mei 2015
Yang membuat pernyataan,



**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN
PENDUKUNG (*Significant Other*)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M
Usia : 35 tahun
Alamat : Mura, Semarang

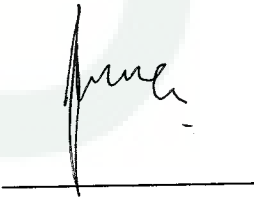
Menyatakan bahwa,

3. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Dinamika Psikologis pada Perempuan yang Bercerai setelah Mengalami Perselingkuhan Suami”.
4. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mura', is written over a horizontal line.

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DT
Usia : 35 tahun
Alamat : Kembang Arum, Semarang

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Dinamika Psikologis pada Perempuan yang Bercerai setelah Mengalami Perselingkuhan Suami”.
2. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Mei 2015

Yang membuat pernyataan,



VERBATIM WAWANCARA 1

Interviewee : IS (*Key Informant*)
Tanggal wawancara : 6 Mei 2015
Waktu wawancara : 11.15 – 12.10 (55 menit)
Lokasi wawancara : Kantor LPKBHI
Wawancara ke- : 1
Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang dan cerita awal perselingkuhan
Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE : W1 – S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis Gejala / Koding
1	Assalamualaikum Bu .. Iya Waalaikumsalam .. Apa kabar Bu ? Alhamdulillah baik mbak	<i>IS menikah muda karena budaya masyarakat tempat tinggalnya</i>
5	Makasih sebelumnya bu, sudah bersedia membantu penelitian saya. Kebetulan kemarin saya konsultasi penelitian dengan bapak (konsultan) dan bapak merekomendasikan ibu. Iya	
10	Kalau begitu langsung saja nggih bu .. Ibu sudah berapa lama menikah ? <u>Saya nikah itu tahun 1993 mbak, waktu umur saya masih 17 tahun, sekarang saya 38 mbak.</u> Wah nikah muda ya bu ?	
15	Iya mbak, wong orang desa kan biasa gitu, kalo nggak nikah-nikah nanti jadi perawan tua katanya. Oh memang di desa ibu umur segitu udah pada nikah ya bu ?	

20	Heem, temen-temen saya pada nikah umur 15an udah pada nikah. Malah saya sekarang udah jadi janda, temen saya udah ada yang punya cucu. Oh begitu, dulu nikah sama bapak gimana ceritanya bu ?	
25	<u>Ya dulu kan biasa mbak di kampung, suka ngumpul ngumpul terus kenal eh kepincut. Dulu di kampung sama-sama orang nggak punya.</u> Setelah menikah, tinggalnya dimana bu ? Dulunya sempet ikut mertua saya mbak, terus ikut orangtua saya di Bandarharjo yang sekarang tak	Keadaan ekonomi sebelum menikah
30	tinggali itu sama anak-anak. Bapak (suami) dulu nggak mau kalo tinggal bareng sama orangtua nya, udah males disuruh-suruh katanya. Kan kalo saya tinggal sama ibu aja, bapak udah meninggal. Lha kalo hubungan ibu sama mertua gimana ?	
35	<u>Kalo saya sih baik-baik saja mbak, ya kalo menantu tinggal di rumah mertua kan ya disuruh-suruh, bantu-bantu ya wajar tho mbak. Saya sih nerimo saja, diajak pindah ya mau. Wong niatnya ngikut suami aja mbak.</u>	Hubungan IS dengan mertuanya baik selayaknya menantu-mertua
40	Sekarang anaknya berapa bu ? Empat mbak, 3 perempuan yang terakhir laki. Yang satu udah lulus SMA, ikut kerja di pabrik, yang kedua kelas 1 SMP, yang kecil kelas 2 SD sama yang paling kecil itu hampir 2 tahun.	
45	Lha kalo ditinggal ibu pergi anak-anak sama siapa bu ? <u>Sama anak saya yang kedua kan siang gini udah pulang mbak, kalo nggak ya sama yang bantuin saya dagang itu. Wong saya juga jarang pergi-</u>	Pola pengasuhan anak IS

50	<u>pergi jauh.</u> Ibu kerjanya dagang ya ? Dagang apa bu ? <u>Itu mbak, jajan-jajan, makanan sama es-es. Ya kecil-kecilan mbak, buat beli beras lumayan.</u>	<i>Pekerjaan IS saat ini usaha warung di depan rumah</i>
55	Dulunya saya sendiri yang nunguin, pas hamil yang paling kecil, setelah lahir kok kayanya ndak sanggup, jadi ya nyari rewang buat bantu-bantu. Lha kalo masih kecil gini kalo dibiarin kan ya	
60	kasian mbak anaknya. Saudara ada berapa bu ? ibu anak ke berapa ? Saya cuma berdua mbak, adek saya juga udah punya istri sekarang tinggal di Kudus. Dulu saya	
65	hidupnya itu bareng-bareng sama adik-adiknya bapak saya, paklik sama bulik. Jadi ya kalo ditanya sodaranya berapa ya banyak mbak, tapi yang kandung kan cuma dua.	<i>Hubungan IS dengan saudara dan buliknya yang berselingkuh dengan suaminya</i>
70	Oh paklik sama bulik masih seumuran juga sama ibu ? hubungan e pripun ? <u>kalo sama paklik iya mbak udah kaya masku malah, sama bulik dulunya juga baik mbak, udah</u>	
75	<u>kaya mbak kandungku sendiri. Tapi kok ya dadi ruwet gini mbak, ngrebut suamiku, jadi ruwet mbak hubungane.</u> Lha ceritanya gimana itu bu ?	
80	Ndak tau gimana awalnya mbak, saya curiganya itu mulai dari bulik itu kok jadi sering nganter makanan kalo pas bapak dirumah. Kan bapak kalo nyopir biasanya pulang nya tiga sampe empat hari	
85	sekali mbak. Padahal dulu ya nggak pernah nganter-nganter makanan, ya paling maen ke rumah sama paklik (suami bulik), itu ya jarang.	

90	Wong kadang saya aja nggak tau kapan bapak pulang, tiba-tiba dia tau bawain makanan ke rumah. Itu sejak kapan ya bu ? Itu sudah sejak anak keduaku M masih kecil	
95	mbak, kan rumahnya sebelah mbak sama rumah orangtua saya. Jadinya deket, mungkin ketemu juga sering mungkin. Setelah itu, kok ibu bisa tau bapak ada main sama bulik nya ibu ?	
100	<u>Ya namanya wong wedok mungkin ya mbak, saya ngerasa kok ada yang aneh gitu, terus saya coba tanya sama bapak, eh malah dimarahin.</u> Setelah itu	Awal mula konflik perselingkuhan
105	bulik udah nggak pernah ke rumah lagi mbak. Suami bulik gimana bu ? Ya paklik nggak mikir apa-apa, wong ya bulik kan udah punya anak tiga, ngapain juga begitu, kata	
110	paklik gitu mbak pertamanya. Tapi habis itu sekitar pertengahan 2003 kayaknya, bulik pergi dari rumah mbak minggat katanya. Pas saya tanya paklik, jawabnya cuma “<i>bulikmu wes edan</i>”.	
115	Setelah masalah sama bulik paklik itu, bapak jadi lebih jarang pulang mbak, kalo dulu tiga atau empat hari, ini seminggu kadang baru pulang, nanti pulang sebentar udah berangkat lagi. Ndak tau itu kemana.	Perasaan IS setelah perselingkuhan : kecewa,
120	Ibu setelah tau begitu, gimana perasaannya ? <u>Ya pasti kecewa ya mbak, wong dulu itu juga nikah gara-gara sama-sama suka, sekarang dia</u>	sakit hati, merasa tidak berdaya dan pasrah
125	<u>seneng sama orang lain, ya bukan orang lain lagi mbak, bulik saya sendiri, pasti ya merasa sakit hati</u>	IS bergantung pada

130	<u>mbak. Tapi ya mau gimana lagi mbak, istri kan harusnya manut sama suami katanya mbak, wong saya pinter juga enggak, cuman lulusan SD, <u>nggak bisa ngapa-ngapain, beli beras ya pake duit yang dikasih bapak, buat anak-anak makan, bayar sekolah juga dulu.</u></u> Ibu berarti tetep bertahan setelah bapak kaya gitu, demi anak-anak ? Ya saya kan punya anak-anak mbak, <u>kalo bapak e anak-anak tak tinggal, saya enggak punya penghasilan, anak-anak makan sekolah pake apa ? ya saya sih selama bapak masih peduli sama anak-anak saya nerimo nerimo saja mbak.</u> Kalo sekarang, yang menghidupi anak-anak ibu semua ? Iya mbak, ya dari dagang itu, dulu modalnya pinjem paklik, sekarang alhamdulillah bisa buat hidup sehari-hari, beli beras, bayar sekolah. Kan anak pertama juga udah ikut kerja, ya bantu-bantu ibunya juga udah bisa mbak. Terus setelah masalah sama bulik tadi, bapak gimana bu ? <u>Berubah mbak, lebih jarang pulang, walaupun kalau pulang ya bawa duit mbak, buat anak-anak. Tak kira setelah masalah itu dia bakal tobat mbak, ternyata malah menjadi.</u> Menjadi gimana bu ? Dulu itu pas saya lagi hamil anak yang ketiga, bapak itu pergi bilang ada proyek di dekat Gambilangu mbak, hampir sebulan ndak pulang mbak, padahal saya kan lagi hamil juga, yang	<i>suami</i> <i>Alasan bertahan dalam pernikahan : kebutuhan anak-anak</i> <i>Cara IS menghidupi anak-anaknya setelah perselingkuhan dan perceraian</i> <i>Perubahan sikap suami IS setelah perselingkuhan</i>
-----	---	--

160	nungguin cuma ibu saya. Pas bapak pulang malah dia bilang pengen nikah lagi mbak, ya nggak saya bolehin. Setelah itu marah-marah, sampe saya dipukul seblak kasur itu, anak-anak juga ikut takut. Wong kalo ngomong sekarang dibentak-bentak. Setelah itu bapak pergi lagi, lebih lama nggak pulangnye mbak. Saya nggak tau bapak kemana, tapi duit buat anak-anak masih dititipin teman sopirnya kadang-kadang mbak.	
-----	--	--

CATATAN OBSERVASI 1

Nama : IS (*Key Informan*)
Usia : 38 tahun
Tanggal observasi : 6 Mei 2015
Lokasi observasi : Kantor LPKBHI
Observasi ke- : 1

KODE : OB1 – S1

Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
Pada saat informan datang, informan mengenakan setelan blus panjang berwarna coklat tua dengan mengenakan jilbab warna senada. Informan membawa tas selempang dan menenteng map yang berisi berkas-berkas yang berkaitan dengan kasus perceraianannya. Informan memiliki postur tubuh dengan tinggi kurang lebih 150 cm dengan badan yang cukup gemuk. Wawancara dilakukan di ruang tamu kantor konsultan LPKBHI. Pada saat wawancara, informan duduk bersebelahan dengan peneliti di sofa panjang yang berwarna hitam. Di depan kami terdapat meja tamu yang digunakan informan untuk meletakkan seluruh berkas dan tas yang dibawanya. Pada awal wawancara informan cenderung pasif dan hanya menjawab apa yang ditanyakan oleh peneliti. Namun setelah berjalan beberapa menit, informan terlihat lebih santai dan lebih aktif menceritakan lebih lanjut saat peneliti menanyakan mengenai kehidupan informan bersama anak-anaknya. Informan memiliki intonasi cerita yang sedikit menggebu-gebu disertai dengan ekspresi wajah yang mengikuti cerita informan.	<i>Awalnya informan cenderung pasif namun lama-kelamaan terbiasa</i>

Di tengah proses wawancara, telepon genggam informan yang berada didalam tas berbunyi dan informan meminta izin untuk mengangkatnya. Tanpa meninggalkan tempat duduknya, informan mengangkat telfon dan berbicara sekitar satu menit. Saat sambungan telfon telah terputus, informan mengatakan bahwa itu adalah telfon dari anaknya yang memintanya untuk cepat pulang. Melihat ekspresi wajah informan setelah menerima panggilan telfon dari anaknya, peneliti memutuskan untuk menyelesaikan wawancara hari itu dan melanjutkannya lain waktu.	<i>Intonasi cerita informan menggebu-gebu dan ekspresif</i>
---	--

VERBATIM WAWANCARA 2

Interviewee : IS (*Key Informant*)
Tanggal wawancara : 11 Mei 2015
Lokasi wawancara : Kantor LPKBHI
Wawancara ke- : 2
Tujuan wawancara : Mengetahui cerita perselingkuhan yang dialami
Jenis wawancara : Semi terstruktur

KODE : W2 – S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis Gejala / Koding
1	Gimana kabarnya hari ini bu ? Baik mbak alhamdulillah, gimana mbak hari ini mau dilanjut wawancaranya ? Iya bu, ibu ada waktu ?	<i>Cerita perselingkuhan yang dialami IS</i>
5	Iya mbak nggak papa, kebetulan si kecil sama rewang saya, nggak papa Oh begitu, kalau begitu kita lanjut yang kemarin ya bu.. Kemarin kan ibu cerita yang bapak semakin menjadi setelah ketauan ada main sama buliknya ibu, itu gimana	
10	ceritanya bu ? Oh yang itu, ya itu to mbak kan abis semua tau kalo bulik itu ada main, selingkuh gitu sama bapak terus bulik minggat, paklik sampe kebingungan. Lha wong anaknya tiga ditinggal lho mbak. Nah setelah itu bapak	
15	kok ya jadi jarang pulang, tak kira ikut sama bulik minggat juga apa gimana to mbak. Wah mikire pokok e udah macem-macem mbak. Anak-anak yang kasian mbak, kan yo tetangga udah pada tau semua, kalo diomongin mereka nanti tanya sama saya, <i>ndregel</i> mbak	

20	rasane. Kadang kalo udah nggak kuat, biasanya malem itu sampe nangis sendiri, anak dua, lagi hamil juga, eh suami malah ndak pulang. Kalo begitu biasanya ibu terus ngapain ? Cerita mungkin sama siapa gitu bu ?	<i>Cara IS menghadapi perasaannya</i>
25	Udah ndak mau cerita-cerita mbak, yang lain ya taunya suaminya selingkuh sama bulik e dewe, sering jadi omongan, saya ya diem aja mbak biasanya. Ya itu kalo udah nggak kuat ya nangis sendiri paling, sampe capek mbak.	
30	Terus bapak gimana bu ? Iya, kan itu perginya bilang lagi ada proyek. Duitnya sering dititipin temen sopirnya mbak. Saya ya masih bersyukur lah masih dikasih duit daripada nggak sama sekali mbak, kan yo buat makan sehari-hari. Jadinya ya	<i>Sikap suami IS setelah ketahuan berselingkuh</i>
35	nunggu duitnya terus mbak, biar orangnya ndak pulang. Kalo pulang ya syukur, kalo ndak ya ndak papa. Wong cari duit. Setelah itu saya denger dari temen sopirnya kalau dia udah nikah lagi mbak. Sama siapa ? kan yo aku pertamanya nggak percaya to mbak. Opo sama	
40	bulik, kan ndak tau mbak. Terus istrinya temennya itu yang bilang sama saya, katanya bapak nikah sama PSK Gambilangu sana mbak. Ya Allaah mbak, aku langsung nangis mbak, kemarin sama bulik, ini nambah lagi sama PSK mbak.	
45	Setelah tau begitu reaksi ibu gimana ? Ya saya tanya sama yang ngasih tau itu, pengen tak datengin mbak. Tapi saya dicegat sama paklik, katanya percuma, kesana kalau nggak tau alamatnya jelas malah jadi perkara. Akhirnya paklik yang ndatengin suami	
50	saya mbak, dibawa pulang. Selang seminggu itu bapak	

	pulang mbak, marah-marrah. Sampai anakku yang kecil tuh nangis <i>mbesesek</i> mbak. Yang kecil di M bu ? Enggak, kan saya udah melahirkan itu, dia udah hampir 55 setahun. Kan ya udah ngerti mungkin ya dibentak bentak, nangis mbak. Oh begitu, nah setelah bapak pulang ? Ya marah-marrah itu, terus ngaku mbak kalo dia udah nikah lagi, kata paklik yang bilang sama saya katanya 60 dia malsu identitas jadi bujang mbak. Setelah itu dia pergi lagi mbak. Mbuh berapa bulan itu terus pulang-pulang bawa bayi mbak, mungkin umur sekitar 10 bulanan, wong nggak jauh sama R kok gedanya. Saya 65 disuruh ngurusin dia mbak, bapak bilang kalo bakal ngirim duit lagi buat makan asal saya mau ngurusin anaknya itu mbak. Begitu liat anaknya, saya kasian mbak, hampir seumuran sama R. Pas saya tanya ini anaknya sama yang PSK itu dia ngaku mbak. Saya liat 70 anaknya jadi lupa kelakuan ibunya mbak. Jadinya ya saya urus bareng sama anak-anak saya. Yang bawa anaknya bapak ? lha selingkuhannya itu ibu ndak pernah ketemu ? Ndak boleh sama bapak, saya udah pasrah aja mbak, 75 daripada malah ruwet mbak. Anaknya diasuh ibu sampe besar ? Nggak mbak, wong sebentar tok dulu itu terus diambil lagi sama bapak bilangnya biar ibunya yang ngurus. Saya yo udah terserah aja mbak, udah capek bertahun- 80 tahun sabar malah bapak selingkuh terang-terangan mbak. Kan ya saya demi anak-anak biar masih bisa sekolah.	<i>IS pernah diminta untuk mengurus anak hasil perselingkuhan suaminya</i> <i>IS cenderung pasrah</i>
--	--	---

	Setelah bapak pergi berarti masih ngasih nafkah buat anak-anak sama ibu ?	
85	Setelah anaknya yang sama simpenannya itu diambil lagi udah nggak ngasih mbak. Makanya saya usaha dagang itu, dimodalin sama paklik biar gak luntang-lantung utang mbak, ndak bisa bayarnya juga nanti. Berarti selama ini ibu biarin bapak begitu ?	<i>Suami IS berhenti memberi nafkah setelah kembali bersama selingkuhannya</i>
90	Saya sih udah pasrah aja mbak, sak karepe bapak. Yang penting ya dikasih uang, walaupun dia punya simpenan banyak ndak papa, yang penting anak-anak ndak kelaparan. Lha setelah bapak nggak ngasih uang ?	
95	Sejak R balita itu bapak udah jarang sekali pulang dan ndak ngasih uang mbak. Saya ya yang namanya orang desa ya biarin aja mbak, tetangga bilang kok ndak diceraikan aja. Kan ya pikiran saya yang penting udah ndak pulang, pisah ranjang gitu mbak yaudah. Ndak mikirin	<i>Kehidupan IS setelah perselingkuhan</i>
100	lagi kapan bapak pulang, kasih uang apa ndak, yang penting saya sama anak-anak mbak. Wong cerai atau ndak ya keadaannya tetep sama aja mbak. Anak-anak yang ngidupi saya, hidupnya sama saya. Bapaknya ndak ikut apa-apa.	
105	Terus bagaimana akhirnya ibu bisa memutuskan bercerai ? Itu mbak paklik yang nyuruh, biar putus hubungan katanya. Kalo masih suami istri nanti dia seenaknya nyuruh-nyuruh saya ini itu. Kata paklik kalo saya minta	<i>Pertimbangan IS untuk memutuskan bercerai</i>
110	cerai katanya bisa dapet hak nafkah dari bapaknya mbak. Ya saya manut-manut aja. Kesini juga sama paklik, selama pengadilan juga sama paklik mbak. Jadi selama proses pengadilan ibu ditemani paklik ya ?	

115	Iya mbak, kan saya udah ndak ada siapa-siapa, bapak udah ndak ada, ibu juga udah sepuh di rumah. Yang ngerti ya paklik, yang pinter di keluarga mbak. Paklik <i>ngasta</i> nya apa ya bu ? Itu mbak borongan material, ya lumayan gede mbak. Sering ke kota, jadinya kan lebih pinter. Wong sekolahnya juga sampe kuliah paklik itu. Selama persidangan bapak responnya gimana bu ? datang ndak ? Ndak datang dia itu mbak. Udah ndak mau rujuk lagi. Ya saya alhamdulillah berarti ndak ruwet-ruwet masalahnya mbak. Anak-anak gimana bu pas tau kalo ibu minta pisah sama bapak ? Ya udah pada maklumi mbak, wong ya tau sendiri bapaknya seperti itu. Paling ya biasa ngajak omong saya yang paling besar mbak, paling tanya saya gimana, masih perhatian mbak. Tapi pas ngajuin ini ya keputusan saya, karena disuruh paklik tadi mbak, biar baik buat semuanya katanya. Anak yang kecil sering nanyain bapaknya nggak bu ? setelah bapak nggak pulang lama itu ? Ya sering mbak, nanya kok bapak nggak pernah pulang. Namanya anak kecil ya mbak, liat temennya di kampung main-main sama bapaknya pasti keinget. Itu saya kuat-kuatin mbak, sampai kalo malem sering nangis sendiri, ndak ada yang tau. Selama ini ibu bertahan demi anak-anak sampai buka warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, perasaan ibu gimana bu ? Ya gimana lagi ya mbak, mau ndak mau, demi anak-	<i>IS ditemani pakliknya selama proses penyelesaian perceraian</i> <i>Respon anak-anak terhadap keputusan perceraian</i> <i>Respon anak terhadap perceraian : sering menanyakan keberadaan bapak</i>
120		
125		
130		
135		
140		
145		

150	anak mbak, wong kalau ndak begitu saya dan anak-anak ndak bisa makan. Ya saya kuat-kuatin sampai saya udah ndak perduli lagi mbak mau bapaknya kemana terserah. Wong ditegur juga saya takut mbak. Pernah <i>dijorokin</i> sampai kepala ini berdarah mbak, waktu anak saya yang ketiga itu masih kecil. Kalau sebelum-sebelumnya bagaimana bu ? bapak apa juga kasar seperti itu ? Dulu enggak mbak, masih biasa aja. Ya kalo cekcok	
155	rumah tangga kan wajar, tapi ndak pernah sampai main tangan. Ya sejak masalah itu mbak, yang ketahuan selingkuh berkali-kali terus dia sering kalau pulang nyopir itu main tangan, anak-anak juga sampai takut sama bapaknya sendiri mbak.	Awal perubahan sikap suami IS
160	Ibu diam saja berarti bapak begitu terus? Ada perasaan yang paling dipendam apa bu ? Ya saya cuman jadi kasian sama anak-anak mbak, kok bapaknya jadi seperti itu. Sebagai isteri ya saya sudah lama sakit hati mbak, nafkah lahir batin ndak dikasih,	IS hanya bisa diam karena takut pada suaminya
165	ya itu sampai saya sudah ndak perduli, sudah embuh lah mbak terserah dia. Sekarang saya kebutuhan sudah bisa terpenuhi mbak sedikit-sedikit dari dagang sama anak saya yang pertama kan sudah bekerja. Dulu sebelum bisa dagang saya <i>nelongso</i> banget mbak. Anak-anak	
170	kalau minta makan, minta uang sekolah saya bingung mbak, untung ada paklik saya yang bantuin, sampai akhirnya ngasih modal untuk dagang ini mbak. Lalu yang membuat ibu menyetujui untuk yaudah pisah saja, saya minta cerai itu apa bu ?	IS diberi modal oleh pakliknya untuk membuka usaha
175	Ya awalnya kan saya udah masa bodoh mbak, sakarepmu wes lah udah capek mbak ndak mau	

180 185 190 195 200 205	ngurusin lagi mbak. Terus paklik itu mungkin liat saya sama anak-anak <i>nelongso</i> terus jadi paklik nyuruh saya ngurus cerai saja, biar hak saya dapet semua, nafkah selama ini juga bisa didapet katanya. Paklik bilang mau bantuin ya saya mau aja mbak, saya mikirnya yaudah lah, yang penting anak-anak bisa dapet nafkah dari bapaknya. Biar kebutuhan saya juga terpenuhi, biar dia ndak bisa ganggu ganggu saya lagi mbak. Memang selama ini bapak sering ganggunya gimana bu ? Ya kan jadi semaunya sendiri mbak, selama saya masih jadi istrinya katanya saya masih wajib melayani dia, dia semaunya kapan pulang terus pergi lagi ndak ngasih kabar. <i>Sak penak e dewe</i> mbak. Paklik kasian juga ngeliat saya begitu. Paklik pernah tanya “<i>koe isih gelem nggenteni ?</i>” saya ya memang sudah ndak mau mbak, sudah capek. Ya akhirnya saya mau mbak, ngurusi cerai ini, paklik kan juga bantuin. Lalu bapak sudah menerima ibu minta cerai ini bu ? Iya mbak, dia sudah punya istri yang lain. Terakhir yang saya tau dia balik lagi sama bulik saya itu mbak, malah udah punya anak juga mbak, jadi ya dia mau saja saya ceraikan. Bulik sama suaminya sudah pisah bu ? Sudah mbak, kira-kira dua tahun yang lalu mbak. Suaminya bulik juga sudah pindah mbak rumahnya. Saya ndak tau kemana.	<i>Keputusan untuk bercerai</i>
---	---	--

CATATAN OBSERVASI 2

Nama : IS (*Key Informan*)
Usia : 38 tahun
Tanggal observasi : 11 Mei 2015
Lokasi observasi : Kantor LPKBHI
Observasi ke- : 2

KODE : OB2 – S1

Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
Pertemuan kedua antara informan dan peneliti berada di tempat pertemuan pertama yaitu di ruang tamu kantor LPKBHI. Informan datang sendiri dalam rangka mengumpulkan berkas yang dibutuhkan dalam proses perceraian. Informan datang mengenakan rok terusan berwarna hijau dengan motif bunga-bunga di bagian bawah rok. Informan mengenakan jilbab terusan warna coklat susu yang senada dengan motif bunga roknya. Tidak secanggung pertemuan pertama, saat informan melihat peneliti informan menyapa dahulu sebelum masuk ke ruang konsultan hukumnya. Setelah selesai, informan langsung menemui peneliti di ruang tamu dan langsung duduk di samping peneliti tanpa dipersilakan. Peneliti memulai menyapa dan berbasa-basi sejenak mengenai kepentingan informan. Informan bersedia melanjutkan wawancara dengan peneliti hari itu. Selama proses wawancara berlangsung terlihat informan lebih santai saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Terkadang informan berhenti di tengah bercerita untuk minum dan memakan snack yang	<i>Informan tidak lagi pasif saat bertemu dengan peneliti</i>

disediakan oleh peneliti. Pada saat bercerita masalah awal suami nya tidak pulang, mimik wajah informan sedikit berubah muram dan suaranya pun lebih pelan, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Sesekali informan mengkoreksi pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai kronologis peristiwa perselingkuhan yang dialami oleh informan, seperti waktu ataupun sikap informan. Saat akhir wawancara informan sempat menceritakan mengenai mantan suaminya dengan tantenya yang sekarang tinggal bersama, raut wajah informan datar dan tidak terbebani saat menceritakan masalah tersebut.	<i>Informan memiliki mimik wajah yang ekspresif</i>
---	--

VERBATIM WAWANCARA 3

Interviewee : IS (*Key Informant*)

Tanggal wawancara : 27 Mei 2015

Lokasi wawancara : Kediaman informan

Wawancara ke- : 3

Tujuan wawancara : Mengetahui kehidupan pasca perselingkuhan dan perceraian

Jenis wawancara : Semi terstruktur

KODE : S1 – W3

No.	Catatan Wawancara	Analisis Gejala / Koding
1	Assalamualaikum bu, apa kabar ? Waalaikumsalam mbak, iya baik alhamdulillah Anak-anak pada kemana bu ? Yang paling besar masuk kerja mbak, nggak libur, kan pabrik. Adik-adiknya pada maen diluar sama temen-temennya. 5 Oh iya hari minggu libur ya bu, warungnya juga tutup bu kalo minggu ? Iya mbak, biar ada liburnya. Kasian rewang saya juga kalo ndak ada liburnya.	
10	Biasanya kalo hari libur main kemana bu sama anak-anak ? Biasanya ya jalan-jalan aja mbak kalo pada pingin ke simpang lima atau kemana. Kadang sama keluarganya paklik perginya, kan tambah rame. Anak-anak juga 15 seneng mbak kalo diajak pergi gitu. Kalo sama saya sendiri ya paling deket-deket aja mbak, wong ndak punya kendaraan, Cuma satu yang besar yang makai.	<i>IS berusaha menciptakan waktu yang berkualitas dengan anak-anaknya</i>

20	Oh begitu, sekarang sampun stabil nggih bu ibu sama anak-anak, kebutuhan juga sampun cukup, priapun perasaane bu ?	
	Ya seneng mbak, udah ndak ada yang mberati lagi, ya paling kalo anak saya yang paling kecil itu tanya bapaknya kakak-kakaknya udah bisa pada njawab mbak.	
	Anak-anak jawabnya priapun bu ?	
25	Ya pada jawab bapak pergi, sama ibuk aja disini sama kakak-kakak gitu. Kadang ya saya kasian mbak, anak segitu. Tapi yo gimana lagi ya mbak, yang penting sekarang hidup mereka kebutuhannya terpenuhi, biar ndak terlalu nelongso mbak walaupun ndak punya bapak.	<i>Perasaan IS terhadap anak-anaknya setelah perceraian</i>
30	Sekarang dengan nggugat cerai ibu sampun maafin bapak belum ?	
	Ya gimana ya mbak, kalau maafin mungkin ya sudah mbak, tapi ya ndak bisa lupa mbak, kalau suruh balen lagi ya ndak sudi aku mbak. Wong dia juga sudah ndak	
35	perduli sama saya sama anak-anak. Malah ngurusin anak barunya sama simpenannya itu.	<i>IS sudah memaafkan mantan suaminya karena tidak peduli pada anak-anak</i>
	Kalau ibu ada yang pingin disampaikan ke bapak apa bu ?	
40	Ya saya ndak habis pikir lho kenapa dia bisa begitu, padahal dulu awal-awal pernikahan kan baik-baik saja, akhirnya malah jadi seperti ini. Udah sakit hati saya mbak, dia juga ndak ada usaha untuk mbenekke. Jadi ya saya ikutan nggak perduli sama dia mbak.	<i>Perasaan IS terhadap mantan suami setelah perselingkuhan dan perceraian</i>
	Kalau sama perempuannya bu ? sama bulik atau istri gelapnya itu perasaan ibu priapun ?	
45	Sama-sama perempuan lho mbak, saya yakin ya kalau mereka punya hati nurani yo ndak mungkin to mbak mau ngerebut suami orang, apalagi suaminya ponakannya	<i>IS berpositif thinking pada selingkuhan mantan suaminya</i>

50	sendiri mbak. Yo saya ndak sepenuhnya nyalahin mereka kan ya bapak itu yang nggoda katanya. Saya sempet mau ngelabrak itu mbak perempuan, bulik saya juga tapi saya kasian sama anaknya mbak, nanti nasibnya seperti anak saya. Saya kasian mbak. Jadinya ya sudah saya pikir nasib saya memang sudah seperti ini ya mau gimana lagi	
55	mbak. Tanggapan anak-anak pripon bu? Sekarang sudah beneran pisah sama bapak ?	
60	Ya udah pada ngerti mbak yang gede, kalo yang kecil keseringan sama mbaknya sama ibunya tok, jadi jarang nanyain mbak. Yang gede mendukung keputusan ibu ?	
65	Ya katanya kan saya yang njalani, dia sih juga sudah mbilangi saya sejak dulu. Mbok ibu pisah saja, minta cerai, gampang tho. Tapi kan saya dulu ndak sempet mikir begitu, wong menghidupi mereka aja susah. Tapi kan sekarang udah lumayan lah, jadi ya begini. Ada ndak sih bu nyesel atau malah gimana setelah akhirnya cerai sama suami ?	Dukungan anak kepada IS
70	Kalo nyesel sih ndak mbak, wong ya ndak ada bedanya dulu sebelum cerai sama sekarang. Udah ndak ada sosok suami, bapak udah lama mbak, jadi ya sebenere biasa aja. Cuman bedanya kan dia ndak bisa balik lagi ke rumah, saya malah lega mbak, biar lepas sepenuhnya. Daripada ndak jelas nanti ujung-ujungnya ruwet, masalah sama	Perasaan IS setelah perceraian : lega karena dapat terlepas dari mantan suaminya
75	bojone kae mbak. Mending lepas aja sekarang, hidup sama anak-anak aja sudah cukup mbak. Harapan ibu untuk ke depannya pripon ? masa depan anak-anak ?	
	Ya saya semoga masih bisa mbiayai anak-anak sampe	Harapan IS untuk anak

80	mentas semua mbak, biar pinter, nggolek bojo sing bener mbak, biar ndak kaya ibunya, gampang dibohongi orang. Semoga mereka tau mana yang baik dan bener, ndak ikutan yang ndak bener. Kalo ibu sendiri ada yang masih dipengenin bu ?	<i>anaknya</i>
85	Saya pengen naik haji mbak, tapi ya embuh ndak tau bisa apa endak, wong buat makan sehari-hari saja susah, apalagi mimpi naik haji, hehe Ya kan kalo anak-anak sudah mapan nanti siapa tahu bisa ngajak ibu ke Mekah	<i>Harapan diri IS</i>
90	Iya mbak amin, makanya saya pengen mereka jadi anak pinter, sekolah sampe tinggi, bayarnya liat nanti saya kuat apa endak Kan sekarang banyak beasiswa bu, buat yang kurang mampu sekolah begitu	
95	Iya to ? oh iya, itu yang SD kan sekolahnya ndak bayar, cuman harus beli buku tetep mbak. Ya semoga saja dapet terus to sampe sekolah tinggi.	

: 3

B1

Catatan Observasi

tinggal IS berdiri di lahan seluas $\pm 48\text{m}^2$ pemukiman padat Bandarharjo. Saat jungsi kediaman IS tidak ada satu pun ah. IS menuturkan bahwa anak-anaknya bersama teman-temannya. Peneliti duk di ruang tamu yang berhadapan n pintu salah satu kamar. Dalam ruang erdapat satu set kursi tamu yang cukup

Usia : 38 tahun

Lokasi observasi : Kantor LPKBHI

Observasi ke- : 3

KODE : S1 – OB1

Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
Rumah tempat tinggal IS berdiri di lahan seluas ±48m2 berada diantara pemukiman padat Bandarharjo. Saat peneliti mengunjungi kediaman IS tidak ada satu pun anaknya di rumah. IS menuturkan bahwa anak-anaknya sedang keluar bersama teman-temannya. Peneliti dipersilakan duduk di ruang tamu yang berhadapan langsung dengan pintu salah satu kamar. Dalam ruang tamu tersebut terdapat satu set kursi tamu yang cukup usang dengan robek di beberapa bagian, namun masih layak digunakan. Peneliti duduk di salah satu kursi panjang sedangkan IS ke dapur untuk menyajikan minuman.	Keadaan rumah IS
IS menyambut peneliti dengan memakai daster dan jilbab instan berwarna merah marun.	IS menyambut peneliti seadanya

Terdapat warung di teras rumah IS yang berukuran lebar 1,5 m tersebut. Karena hari tersebut hari minggu, IS menuturkan selalu menutup sebagian dagangannya untuk berlibur. Ditengah-tengah wawancara, IS kedatangan tamu yaitu pakliknya yang kebetulan sedang berkunjung bersama dengan istrinya. IS tidak canggung saat pakliknya langsung menuju belakang rumah, sedangkan istri pakliknya ikut nimbrung bersama peneliti di ruang tamu, sebelum ikut masuk ke ruang belakang. Akhirnya paklik IS dan istrinya menghampiri peneliti dan IS yang sedang berbincang dengan ramah dan murah senyum. Melihat kesempatan tersebut, peneliti meminta kesediaan paklik IS untuk diwawancara dan paklik IS menyetujuinya. Setelah sesi wawancara dengan IS selesai, paklik IS menghampiri peneliti kembali dan memulai sesi wawancara selanjutnya.	<i>IS tetap meluangkan waktu untuk istirahat</i> <i>Hubungan IS dengan keluarga pakliknya</i>
--	---

VERBATIM WAWANCARA 4

Interviewee : P (*Significant Others S1*)
 Tanggal wawancara : 27 Mei 2015
 Lokasi wawancara : Kediaman informan IS
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan wawancara : Menggali informasi mengenai informan IS
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE : W1 – SO – S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis Gejala / Koding
1	Paklik sudah dari kecil ya sama bu IS ? mungkin bisa di ceritakan dulu kecilnya bu IS pripun ?	<i>IS kecil merupakan anak yang pendiam</i>
5	Iya dari kecil mbak, kan saya ikut lek saya, lek saya itu bapaknya IS. Jadi ya bareng-bareng sama IS dari kecil. Dulu ya dia ikut mainnya sama saya sama buliknya kalo ndak di rumah sama adiknya. Jarang punya temen sebaya dia mbak, menengan bocahe. Katanya pas kecil kemana-mana ikut paklik bulik nggih ? sampai main ya temennya paklik ?	
10	Iya mbak, ora wani dewean. Yo saya ajak aja kemana-mana wong wes tak anggep adek dewe mbak.	
15	Begini paklik, kan saya kesini pengen tahu gimana bu IS menghadapi konflik yang terjadi dalam rumah tangganya, paklik tau ? Iya dia cerita, kalo mbaknya mau datang, katanya dia suruh cerita saja. Saya ya malah <i>ngiyani</i> (mengiyakan). Biar bisa dilepas semua bebannya mbak. Wong kalo sama saya atau istri saya itu ndak	<i>Hubungan IS dengan pakliknya</i>

20	mau cerita panjang lebar, ceritanya paling yo sithik-sithik. Bojone ora mulih, opo ora ndue duit. Kan yang didalamnya saya ndak tau. Yo saya ngebantu sebisanya. Lha paklik tau dari dulu kalau suami bu IS seperti itu ?	<i>IS kurang terbuka mengenai masalahnya</i>
25	Yo itu kan dia dulu temen saya nyopir mbak, jadi ya saya tau lah dikit banyak. Piye kelakuane. Dulu pas mau nikah saya sempet nolak, tapi ya bocahe wes kadung tresno jare, yo piye meneh ya mbak. Pas diceritani IS yo ndak begitu kaget. Cuman kasian ISnya, dulu anaknya masih kecil-kecil sampe sekarang. Bu IS cerita sendiri sama paklik atau pripun ? Pertamanya ndak mau cerita mbak, kalo saya kesini kaya gini tak tanya “bojomu nangndi ?” ya jawabnya cuman “gak mulih” gitu tok. Terus tetangga kok mulai ribut sana sini. Terus tak tanya Isnnya, dulu udah tak suruh pisah wae, tapi dia mbela suaminya itu mbak dulu. Yo dia kan yo ora kerjo mbak, ndak punya duit sendiri, masih njaluk bojone terus. Jadi yo tak jarke sek wae.	
30	Dulu pas nikah bu IS sama suami hubungane pripun ? Yo dulu koyo biasane mbak, wong jare tresno. IS ndak pernah nelongso koyone. Kan yo sopir balike ndak tentu, kadang 2 hari, kadang 3 hari baru pulang. Tapi IS seneng-seneng wae, kan bojone balek bawa duit. Terus waktu paklik tau suami bu IS ada main sama buliknya sendiri pripun ?	<i>IS bertahan dalam rumah tangga</i> <i>Kehidupan IS pada awal pernikahan</i>
35		
40		
45		
50		

55	Saya kaget mbak waktu itu. Yo bulik e IS kan udah tak anggep adek mbak. Wong samasama ikut lek Sudi, jadi yo kaget mbak. Saya tau itu dari temen saya mbak malah, konco nyopir dulu. Katanya kok sering liat suami IS sama adek saya. Tak kiro yo sama IS, wong adek saya ya. Ternyata pas tak liat kok sama bulik e, koyo wong pacaran kae mbak. Aku yo mikir “ora nggenahkae bocah”. Reaksi paklik pripun ?	<i>Reaksi paklik saat mengetahui perselingkuhan suami IS</i>
60	Yo langsung tak takoni mbak karone. Ono opo jane. Terus kok ngaku mbak. Aku mbiyen nek ora ngilingi karone adekku yowes entek kae mbak. Terus kok saya inget IS, ternyata dia juga udah curiga to, yo tak kandani sekalian. Bar kui kan	
65	mereka pisah. Sinten ? Bojone IS mbek bulik e. Padahal bulike yo wes ndue bojo, anak e telu. Kok yo iso ngono lho. Pisah teruskan bojone balek nang IS meneh. Aku yo rodo	
70	ayem mbak, rodok lega. Kalau sama perempuan simpenannya yang lain ? Yo tau tau dari konco-konco supir dulu mbak. Sing tak pikir IS karo anak e mbak, ora mikir kae wong pancen kok.	<i>IS sempat mengalami depresi hingga anak-nya harus dijaga kakaknya</i>
75	Bu IS waktu pertama tau dulu pripun paklik ? Nuangis ora meneng-meneng mbak, kan yo bulik e dewe yo. Anak e ditinggal, terus bojone kulo sing tak suruh jaga anak embak sementara. Opo meneh pas ngerti bojone lungu mbek PSK sing kae mbak.	
80	Ngerti to ceritane ? Nggih, kemarin bu IS cerita	

85	Yo kui, sampe koyo wong linglung meh nyusul bojone mrono. Aku yo ora tak olehke mbak, mesakke malah. Ning omah nangis terus, wes bocahe menengan, dadi tambah meneng. Bojoku tak kon ngancani terus mbak, wedine mengko ngamuk po piye, mesakke anake. Terus pripun niku ?	<i>IS sempat menangis sampai mengamuk</i>
90	Yo dikancani bojoku terus, terus kok mulai kalem, wes tenang, keto e mulai lali. Yo alhamdulillah. Yo kui mbak, ndak mau cerita, kita kan taunya yang ketok ning njobo. Bosoku campur-campur ndak papa ya mbak, mudeng to ? hehe	<i>Walaupun begitu, IS tetap tertutup</i>
95	Nggih pak mboten nopo-nopo. Kulo nggih campur-campur kok, tetep mudeng insyaallah ..	
100	Lha bu IS ngoten terus anak-anak e pripun paklik ? Ya sementara nang omahku mbak, karo bojoku karo anakku. Lha nanti nek tetep nang omahe yo diamuk ibune malah bubar kabeh. Yo sing gede kae yo wes rodo mudeng to mbak mbiyen, meneng wae tapi. Setelah itu, bu IS tetep ndak mau pisah sama suaminya ?	
105	Embuh mbak, wong nek tak tanya ngomonge wes ora gelem. Yo mungkin jatah e kan seko bojone. Aku yo pas kae durung nduwe akeh, meh tak penging yo aku durung nduwe. Saiki kan sithik-sithik opotak ewangi mbak. Wong alhamdulillah wes rodo nduwe.	<i>IS tetap bertahan karena masih bergantung dengan suaminya</i>
110	Nggih, bu IS cerita paklik yang modali warung niku Iyo mbak, mesakke IS nek kudu ngutang, durung ngerti mbayare piye. Mending tak modali sithik, nggo kulakan opo bukak warung. Ben ora ngenteni	

	seko bojone terus. Wong yo bojone ora jelas kadang bali ngasih, kadang bali tok lungo meneh jare.	
115	Menurut paklik, konflik bu IS sama suaminya niki pripun ? Salahe sopo ngono ? Nggih, menurut paklik Aku yo sebagai paklik mbelani ponakan ku mbak.	
120	Wong aku yo ngerti wong kae ket mbiyen. Dadi yo wes iso ngiro-ngiro lah ngarepe piye. Lha kan awal-awal dulu ndak begini ? Yo anget-anget tai ayam mbak, mulone tok, akhire yo tetep wae.	
125	Kalo bu IS yang mempertahankan rumah tangga, sampe begitu, menurut paklik pripun ? Yo IS wonge menengan mbak, ora ngertinan, nek diomong gampang diapusi yo iyo. IS pernah cerito jare yo iki nggo anak-anak e. Ben isih tetp ndue	
130	bapak. Ben ono sing mbayari sekolah anak-anak. Aku yo mungkin ngono. Dadi yo tak jarke, selama ora menyiksa diri sendiri to. Setelah koyo linglung kae tak jarke mbak geleme piye. Wong dikandani yo ngeyel wae. Nek saiki jare podo wae ada apa ndak	Alasan IS bertahan : anak-anak
135	suaminya itu. Kata bu IS paklik yang ngajak ngurus cerai ? Iya mbak, lha mesakke lho. Nek bojone balek kan kadang saiki mabuk-mabuk an ngono kae. Kadang sewulan ora bali. Terus kemarin saya ada temen	
140	yang baru cerai, katanya dapet tunjangan opo kompensasi ngono. Yo lumayan lah. Akhire IS tak ajak ngurus cerai wae, yo ben lepas sepenuhnya, ora diganggu-ganggu bojone meneh.	

145	Dulu kan paklik juga sempat menyarankan cerai, tapi bu IS ndak mau ? Iyo dulu ndak mau mbak, alesane anak-anak. Kalo sekarang, kok bu IS mau ? Yo menurutku wes kesel mbak, opo meneh wong wedok to. Istri saya aja kalo saya lagi ada proyek di	
150	luar kota ndak pulang 3 hari aja wes mbesengut kae mbak hawane, hehe. Wong saiki anak-anak kan wes do sekolah, entuk beasiswa, dadi rodo enteng lah, ditambah hasil warung kui. Menurut paklik lebih baik begini nggih ? cerai ?	IS akhirnya mau mengurus perceraian dibantu pakliknya
155	Yo jane pisah kan ora apik to mbak, tapi yo piye, mesakke IS mbak. Jane mesakke IS mbek anak-anak e mbak. Wong yo podo wae ono bojo mbek ora. Bedane status tok to, nduwe bojo opo rondo. Wong IS yo selama iki nduwe bojo koyo rondo, opo-opo	
160	dewean, ngurus anak yo dewean. Yang sekarang bu IS langsung mau pas disuruh ngurus cerai atau wonten pertimbangan-pertimbangan lain pak ?	
165	Yo mikir anak e sek mbak, kan wes rodo gede-gede dadi yo wes lumayan isodiandelke to, wes rodo mudeng nek ibune dewean. Dadi yo mungkin wes iso, lagi IS gelem mbak. Nah setelah perceraian, kan sampun selesai niki ?	Pertimbangan IS dalam mengambil keputusan bercerai
170	Iyo jare wes bar, tinggal nunggu surat ceraine keluar. Bu IS kalih anak-anak e pripon nek paklik liat ? lebih nyaman ayem nopo pripon ? Yo nek aku sing ndelokke yo podo wae mbak, mbiyen yo bojone jarang bali, saiki kan podo wae.	

175	IS e nek ditakoni luwih ayem saiki, ora ono sing ganggu, anak-anak e yo wes ngertiora takon-takon meneh mbak.	<i>Kehidupan IS setelah perceraian</i>
180	Dengan status baru bu IS pak, pripun ? Yo menurutku ora masalah mbak statuse, sing penting wonge piye. Nek karo tonggo yo biasa kok mbak, yo wong-wong kan ngomongi yo biasa wesan, ora koyo mbiyen, ngasi ora gelem metu omah. Wedi diomong. Saiki wes biasa wae mbak tak delok. Yo aku wes ayem lah, ora senelongso mbiyen.	
185	Harapan paklik kangge bu IS kalih anak-anak e ? Yo anak-anak e semoga iso sinau seko pengalamane ibune. Ben do sekolah pinter, ora ndableg, ngerti ngewangi ibune sing dewean, ngancani ibune mbak.	<i>Pandangan paklik mengenai status baru IS sebagai janda</i>
190	Aku kan yo ora iso terusan mbek IS. Keluarga berarti sepenuhnya mendukung bu IS nggih ?	
195	Iya mbak, saya sama keluarga, anak anak istri, adik e IS sing nang kudus yo kan sering dolan mreng mbak, yo ngewangi kebutuhane IS. Wong saiki kan anak e ora ono bapak e. Yo kita ngewangi sak isone mbak.	<i>Harapan paklik terhadap IS dan anak-anaknya</i>
200		
		<i>Dukungan keluarga</i>

VERBATIM WAWANCARA 5

Interviewee : DT (*Key Informant*)
Tanggal wawancara : 24 Mei 2015
Lokasi wawancara : Kantor LPKBHI
Wawancara ke- : 1
Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang dan cerita awal perselingkuhan
Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE : W1 – S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis Gejala / Koding
1	Assalamualaikum bu .. Waalaikumsalam mbak, gimana ? Iya bu, saya minta waktunya ini bu siang ini untuk wawancara Iya mbak ndak papa	
5	Kalau begitu saya bisa nyuwun identitas ibu ? Iya mbak, (sambil mengisi daftar identitas informan) Ibu sekarang tinggalnya dimana bu ? Di rumah kembang arum mbak, sama anak-anak	
10	sama bapak saya yang sudah sepuh. Dulunya bapak di genuk, terus setelah ibu meninggal tinggal sama saya. Anaknya berapa sekarang bu ? Tiga mbak, yang pertama kelas 1 SMA, yang kedua	
15	kelas 3 SMP, yang kecil kelas 3SD mbak. Ibu sendiri asli Semarang bu ? Iya mbak, dari Genuk saya. Kan orangtua dari dulu disana, saya lahir, besar disana. Terus nikah punya	

20	rumah di Kembangarum itu, deket sama rumah mertua. Berarti dari kecil di Genuk, terus baru nikah pindah ke Kembangarum ? Iya mbak, saya dari kecil di Genuk, sekolah sampe SMP di Genuk, terus MAN 1 di Pedurungan, terus	
25	kan gak nerusin, pulang ke Genuk. Oh berarti dulu sempet nge kos ? atau mondok ? Dulu ngekos sambil belajar ngaji di pondok deket sekolah itu mbak. Kan bapak saya dulu guru ngaji, masak anaknya gak bisa ngaji, jadi saya di sekolahin	
30	di MAN sambil ngaji di pondok, tapi ndak tinggal di pondoknya. Kenapa nggak sekalian mondok bu dulu ? Kalo dipondok situ harus sekolah di sekolahnya itu mbak kan yayasan. Tapi saya kan nyarinya yang	Pendekatan agama sudah didapat DT sejak kecil
35	negeri, kan dulu kalo negeri murah mbak, wong ya orang tua bisanya segitu. Terus bapak saya kenal sama guru ngajinya, saya dititipin ngaji disitu, seminggu tiga kali. Kalo ada pengajian gitu ya saya ikut, ya menurut saya lumayan lah, daripada	
40	ngelangut di kos aja kan ya. Dari dulu pendekatan agama berarti dari bapak ya bu ? Iya dari dulu bapak orangnya ngalim, guru ngaji, cuman sekarang sudah sepuh, kasian kalo di rumah	
45	sendiri, jadi tak bawa sekalian kerumah kembangarum biar sama cucunya. Lha ibu sendiri berapa bersaudara ? Saya anak tunggal mbak, dari dulu sendirian, kalo liat temen-temen main sama mbak e mas e ya saya	
		DT merupakan anak

50	main sama bapak saya, lha wong bisanya kan gitu to hehe Oh, makanya bapak udah ndak ada temennya ya selain ibu. Heem , lha dari dulu juga Cuma kita bertiga sama	<i>tunggal</i>
55	ibuk, sekarang ibuk ndak ada ya sama bapak. Ibu nikah tahun berapa nggih bu ? Saya itu nikah tahun 2000, wong kenal baru beberapa bulan langsung dilamar, ya saya mau aja mbak, wong dulu namanya juga sama-sama suka.	
60	Ketemu dimana bu ? sama suami .. Di tempat kerja mbak, dulu di pabrik simoplas sana. Sama sama kerja buruh, ya kenal terus nikah. Kalo di pabrik kan ndak boleh satu kerjaan mbak kalo udah nikah,jadi ya saya ngalah ngurus rumah aja.	<i>DT memutuskan berhenti bekerja setelah menikah</i>
65	Apalagi saya mikirnya nanti kalo udah ada anak-anak kan ya mending dirumah aja. Berarti tinggal suami yang kerja dulu ? cukup bu untuk kebutuhan setelah menikah ? Ya namanya buruh pabrik ya mbak, kalo dibilang cukup ya pas-pasan sebenarnya, saya dulu ya di syukuri aja. Belum rejekinya banyak. Dulu suami sempet nyambi kerja serabutan gitu mbak kalo dape libur dari pabrik. Ya biar mencukupi semuanya gitu mbak. Dari serabutan gitu, suami kok pengen usaha	<i>DT dan suami merintis usaha borongan bangunan</i>
70	aja, kalo mborong, yang bangunan itu lho mbak, katanya peluangnya lumayan menjanjikan. Suami waktu itu diajak temennya ikut proyek gitu, eh malah tertarik. Akhirnya pas tabungan kita sudah cukup, mulailah dia nyicil bahan-bahan bangunan	
75	gitu, sampe bisa mborong proyek dari kecil bikin	
80		

	rumah sampe ruko gitu. Itu dikelola sendiri bu ? Iya dulu kan adanya saya sama suami, jadi ya suami yang ngurus sistemnya ini segala macem, saya ngurusin keuangannya. Ya lumayan lah mbak bisa gede proyeknya. Tapi saya kuwalahan malah pas hamil mau ngelahirin. Jadi nyari orang buat ngurusin itu. Eh malah jadi bubar semua gini Bubar priapun bu ?	<i>DT membantu suami mengurus keuangan proyek</i>
85		
90	Ya itu, sekretaris yang disuruh bantuin malah main sama suami saya. Itu perempuan yang nyariin temennya, awalnya saya nggak setuju kalo perempuan, mbok ya nyari yang laki-laki aja, eh katanya dia itu udah pinter. Iya pinter nggodain suami orang.	<i>Awal perselingkuhan suami dengan sekretarisnya</i>
95	Maaf sebelumnya nggih bu, menurut pak N, suami ibu kan sudah berkali-kali main perempuan gitu, perasaan ibu tahu begitu gimana bu ? sebagai seorang perempuan dan istri ?	
100	Ya dulu awalnya saya udah kecewa sekali mbak, sakit hati, wong yang pertama dulu kan pas saya hamil tua mbak, mau lahiran malah ditinggal pacaran. Siapa yang nggak sakit hati mbak. Tapi dulu itu dia kebanyakan janji-janji terus mbak. Kan	<i>Perasaan DT mengetahui perselingkuhan suaminya</i>
105	yang pertama itu sempet saya pulang ke rumah orang tua, waktu itu ibuk masih ada. Eh ndilalah dia itu ya nengokin terus mbak, walaupun kadang saya ndak mau nemuin ngobrol sama bapak saya. Ngeliat gitu kan ya namanya perempuan mbak, saya trenyuh, kok kayanya beneran gitu minta maaf, pengen ngurus anak bareng-bareng katanya. Dulu	
110		

	ibuk yang nguat in saya mbak, jadi akhirnya saya balik lagi ke rumah sama suami saya. Ke rumah Kembangarum ?	
115	Iya mbak ke rumah kembangarum, mertua saya juga mbilangi saya, biar sabar, katanya suami saya khilaf Dibilangi begitu ya saya berusaha percaya lagi mbak. Tapi kan perempuan, istri namanya sudah pernah dikhianati tho, jadinya ya beda mbak sama	
120	yang dulu. Saya mulai curigaan, sering tanya-tanya, tapi dulu ya suami saya itu manut aja mbak, diem, merasa bersalah mungkin pikir saya. Curiga masalah apa bu ? masalah kantor atau gimana ?	<i>Sejak diselingkuhi, DT menjadi sering curiga terhadap suaminya</i>
125	Ya awalnya masalah kantor, nanti bilang rapat, tak tanyain dimana sama siapa, ya jawab mbak. Saya ya jadi agak tenang, sudah mulai bisa percaya lagi. Eh sudah tenang-tenang begitu kumat lagi mbak,	
130	setelah anak kedua lahir, masih bayi. Nggak sengaja saya buka sms nya, kok mesra banget mbak, kaya bukan teman gitu. Kalo tak tanya smsan sama siapa bilang nya teman lah orang proyek lah. Tapi pas tak buka itu smsnya mesra mbak, tanya kapan ke rumah gitu segala. Dari situ saya mulai curiga lagi mbak,	<i>Perselingkuhan suami</i>
135	tak tanya ke suami, yang biasanya jawab manut ini marah-marah sampai banting pintu terus pergi dari rumah mbak. Saya sendirian ngurusin anak dua bayi kan juga ndak kuat, apalagi dikhianatin lagi, saya sakit hati banget mbak. Tiap malem nangis, apa	
145	salahku ya Alloh, kalo sholat malem ya berdoanya semoga suami insaf gitu mbak. Akhirnya dia ndak pulang-pulang, saya balik lagi ke rumah orang tua d	<i>Perasaan DT saat dikhianati lagi</i>

150	Genuk, biar anak-anak juga ada yang ikut ngurusin, wong saya dulu udah kaya orang linglung mbak, saking sedihnya, saya juga ndak bisa apa-apa tho, digituin sama suami ya bisanya diam saja. Tanggapan orang tua ibu priapun ? ibu dibegitukan lagi sama suami ? Ya ibuk saya kan dari dulu orang nya manut sama	<i>DT sempat depresi tidak tahu harus berbuat apa</i>
155	suami mbak, wong bapak saya juga orang baik, jadi nyuruh saya sabar, perempuan itu salah satu jalan masuk surganya dengan berbakti sama suami, kalo suami salah ya dituntun ke jalan yang benar. Saya udah mulai capek, udah ndak mau lagi balik lagi,	<i>Tanggapan orang tua DT</i>
160	nanti takut di tinggal main perempuan lagi. Tapi ya itu mbak, suami nunjukin itikad baik, nengokin, minta maaf, bilang bener-bener khilaf, pengen liat anak-anaknya, ndak pengen pisah, pokoknya janji janji janji terus adanya mbak, sampe memeng dengernya. Terus kata ibuk mungkin dia sudah	
165	bener-bener insyaf, wong Alloh saja memaafkan masak saya sesama manusia apalagi istrinya ndak mau memaafkan, gitu kata ibuk mbak. Yasudah akhirnya saya memantapkan diri demi anak-anak	<i>Pandangan ibu DT yang diyakini DT</i>
170	mbak. Wong ya saya hidup sehari-hari bergantung sama jatah suami, jadi kalo ndak ada dia ya anak-anak gimana, kan masih kecil-kecil mbak. Suami masih menafkahi ya bu berarti ? Ya masih mbak, wong kalo ditanya itu dia masih	
175	mau sama saya, ditanya bapak saya juga jawabnya gitu mbak, pokoknya baik mbak, tapi ya itu, kalo saya udah percaya malah digituin lagi. Saya jadi ngerasa ndak bisa apa-apa mbak sebagai	<i>Suami masih bertanggungjawab</i>

180	perempuan, diselingkuhi berkali-kali. Tapi jatah buat saya dan anak-anak tetep dikasih mbak. Sampe anak ketiga lahir usia 2 tahun kok suami mulai kumat lagi mbak, dia mulai pergi lagi, sering mabuk-mabukan, kata bawahannya suka pesta gitu kalo habis dapet proyek mbak. Kan kalo di pesta- 185 pesta begitu pasti ndak nggenah, pasti banyak perempuan nakal gitu mbak, saya ya tambah curiga mbak. Perubahan suami itu mulai kapan bu ? Sejak proyeknya mulai besar mbak, dulu kan Cuma 200 bangun rumah apa toko, sekarang itu diajak temennya ikutan proyek ruko bangunan gede gitu mbak, saya ndak tau pasti apa proyeknya. Saya wong ya sudah dibikin sakit hati berkali kali Cuma bisa diam aja mbak. Kalo tanya dimarah marah, 205 saya ndak mau anak-anak liat bapaknya begitu, jadi saya diam saja mbak, dihati yo wes mangkel, sudah kecewa banget mbak, tapi demi anak-anak saya tetep bertahan lah, wong namanya saya perempuan ndak bisa apa-apa, ndak kerja, mau kerja ya cuman 210 lulusan SMA, nanti yang ngurus anak-anak siapa. Dulu kan ibu kerja juga ? ndak mau kerja disana lagi ? Iya dulu kan kerja pabrik mbak, buruh pabrik kan gajinya ndak seberapa tapi kerjanya dari pagi sampe 215 sore, belum kalo lembur mbak, lha anak-anak nanti sama siapa ? ya sekarang nyari-nyari kerjanya musiman mbak, freelance. Sekarang saya ikut konveksi home industri, ya lumayan, kerjanya ndak berat, masih bisa ngawasi anak-anak mbak.	<i>Suami DT mulai menunjukkan perubahan</i>
-----	---	--

220	Terus selama ibu ndak kerja dulu, suami masih bisa mencukupi bu ? Ya dulu bisa mbak, tapi semakin kesini, simpenannya gonta ganti, jatah e ndak sampe mbak. Bayar uang sekolah anak-anak ya sering nunggak.	
225	Kadang pengen pinjem sana sini mbak, tapi pikir saya nanti ndak bisa bayare kan malah repot to ? Karena jatah dari suami udah jarang cukup, makanya ibu memutuskan untuk cari penghasilan sendiri ?	
230	Iya mbak, anak-anak kan ya kasian kalo nunggak terus, bola-bali diingetin sama gurunya, kan saya juga ndak enak. Ya dikit-dikit nyari tambahan	<i>DT memutuskan mencari penghasilan sendiri karena jatah suami tidak mencukupi</i>
235	mbak, dulu sempet ikut temen jaga stand di event-event begitu, sekarang yo itu, ikut di konveksi itu. Respon anak-anak gimana bu ? kan bapaknya sudah mulai berubah begitu .. Anak-anak jadi jauh mbak sama bapaknya. Ndak bisa deket kaya bapak-anak biasanya itu. Pulang ya sekarang jarang ketemu. Wong bapaknya pulangnye	
240	malem, anak-anak sudah pada tidur, kalo pagi anaknya udah berangkat sekolah bapaknya belum bangun. Ya jadi jauh mbak. Ndak kaya dulu lagi. Anak-anak tahu tentang bapak ada main sama perempuan lain bu ?	
245	Ya tahu mbak, tapi mereka diem aja. Wong kan ya sering dulu bolak-balik rumah mbahnya. Sering juga liat saya berantem sama bapaknya, walaupun dulu kan seringnya cekcok mulut mbak, sekarang dia sudah berani main tangan, jadi saya lebih banyak	<i>Respon anak DT</i>
250	diam, takut nanti pengaruh sama anak-anak kalau	

	liat ibunya dipukul. Anak-anak kan perasaannya kuat mbak, apalagi sering sama ibunya. Mereka kalo liat saya sama bapaknya mulai cekcok gitu, mereka masuk kamar.	
255	Jadi perbuatan bapak selama ini juga mempengaruhi anak-anak nggih bu? Iya mbak, secara ndak langsung kan ya bapak e udah berubah, dulu masih sering ngajak ngobrol, sekarang ketemu bapaknya saja jarang mbak. Kalo	
260	dulu awal-awal yang sama simpenannya dulu kan bapaknya masih minta maaf, pengen ketemu anak-anak, itu anak-anak masih sering tanya-tanya mbak, kalo lagi pulang ke Genuk, kok bapaknya ndak ikut, saya dulu ya bisanya nangis, tapi tak tahan-tahan	<i>Pengaruh perilaku suami DT terhadap anak-anaknya</i>
265	mbak. Sekarang udah ndak pernah tanya mbak. Nah setelah berkali-kali dikhianati bu, berkali-kali diberi janji-janji, tapi kan suami tetap saja balik lagi seperti itu. Apa alasan ibu bertahan selama ini, menahan sakit hati yang ndak sedikit to ?	
270	Ya saya dulu pertama kali mikirnya, wong ini suami saya, dulu saya nikah ya niatnya berbakti sama suami, manusia kan pernah khilaf pasti to mbak .. Nggih ..	
275	Ya saya dulu mikirnya mungkin dia sedang khilaf, wong ya dulu menunjukkan kalau dia masih mau sama saya, sampai nyusul, minta maaf, ya saya fikir dia kan serius menyesali perbuatannya. Eh ternyata kambuh lagi main perempuannya, saya sempat mikir apa kurang saya. Apa sebagai istri saya	<i>Alasan DT bertahan : masih cinta dengan suami</i>
280	kurang memuaskan suami, atau apa. Saya dulu introspeksi diri, dari pengalaman yang pertama kan	<i>Alasan DT bertahan :</i>

	saya jadi sering curiga, apa mungkin dia fikir saya terlalu ndak percaya, saya sempat menyalahkan diri sendiri, mungkin saya yang kurang.	<i>merasa bersalah akan kekurangan dirinya</i>
285	Dengan pikiran itu ibu bertahan dalam rumah tangga, walaupun bapak seperti itu ? Iya mbak, ya karena kekurangan saya mungkin suami kan pengen cari yang lain. Saya sebisa mungkin ya menyenangkan hati suami mbak, biar	
290	dia betah lagi di rumah, betah lagi sama saya. Dan lumayan berhasil, jadi saya pikir harus saya pertahankan perilaku saya yang seperti ini. Tapi kok	<i>Alasan DT bertahan : finansial rumah tangga dan kebutuhan anak-anak</i>
295	lama-lama kambuh lagi itu main perempuannya. Waktu itu saya sudah pasrah, wong saya sudah berusaha semampunya untuk berubah, menyesuaikan keinginan suami, tapi malah dia nyar yang lain ya sudah, saya pasrah. Setelah itu ?	
300	Saya mikirin anak-anak mbak. Kasian kalo saya pisah lagi, balik lagi ke rumah bapak saya di Genuk Wong sekarang udah pada sekolah to. Uang sekolah kan mereka juga butuh. Sedangkan ibunya ndak punya penghasilan sendiri, masih ngikut bapaknya. Jadi ya saya tahan-tahanin, saya kuat-kuatin mbak.	
305	Dan suami tetap ndak berubah, walaupun ibu berusaha seperti itu ? Iya, tetep aja mbak	

CATATAN OBSERVASI 4

Nama : DT (*Key Informan*)
Usia : 35 tahun
Tanggal observasi : 24 Mei 2015
Lokasi observasi : Kantor LPKBHI
Observasi ke- : 1

KODE : OB1 – S2

Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
Informan mengenakan bawahan rok berbahan jins yang dipadukan dengan blus panjang berwarna mocca dengan jilbab instan warna senada. Informan datang sendiri ke kantor LPKBHI. Informan memiliki tinggi badan yang cukup tinggi dengan berat kurang lebih 50kg. Komposisi tubuh informan cukup proporsional untuk perempuan seusianya. Saat memasuki kantor, informan melihat peneliti dan menyapa, sebelum melanjutkan urusannya di dalam kantor. Setelah menyelesaikan urusannya, informan menghampiri peneliti yang menunggu di ruang tamu kantor. Pada awal wawancara, informan terlihat masih menjaga jarak dengan peneliti, namun setelah beberapa pertanyaan diajukan, informan mulai bersemangat dan terlihat santai dalam menjawab pertanyaan. Intonasi cerita informan cenderung datar sesekali bersemangat, namun ekspresi wajah informan terlihat saat menceritakan bagaimana informan merasa dikhianati oleh mantan suaminya.	

Walaupun hanya lulusan SMA (MAN), informan merupakan perempuan yang cerdas terlihat dari bahasa dan wawasan informan saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Informan juga dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan cepat dan penjelasan yang baik.	
---	--



VERBATIM WAWANCARA 6

Interviewee : DT (*Key Informant*)
Tanggal wawancara : 1 Juni 2015
Lokasi wawancara : Kantor LPKBHI
Wawancara ke- : 2
Tujuan wawancara : Mengetahui kehidupan pasca perselingkuhan dan perceraian
Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE : W2 – S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis Gejala / Koding
1	Setelah pengalaman dikhianati, mulai percaya ternyata dikhianati lagi, bagaimana perasaan ibu terhadap suami ?	<i>Prinsip DT setelah berusaha bertahan dalam pernikahan</i>
5	ya kecewa pasti ya mbak, sakit hati juga. Bahkan setelah sempat berfikir salah ada di saya, saya kecewa sekali mbak. Sudah ndak mau lagi percaya janji-janjinya. Bahkan saya udah mengatakan ke diri saya sendiri kalo dia minta maaf itu ndak tulus, saya ndak boleh jatuh ke lubang ya sama,	
10	iya to. Jadi ya saya walaupun bertahan , masih mau tinggal di rumah bersama dia, tapi tetep saja mbak, perasaan saya sekarang sudah hilang.	
15	Dengan keputusan ibu sebelumnya untuk bertahan, apakah ada dampaknya ke anak-anak atau keluarga sendiri ?	
	Anak-anak dulu kan belum tau mbak, jadi saya pikir tiba-tiba menjauhkan anak-anak dari sosok bapak kan ndak baik, wong dulu kalo suami ketahuan nyeleweng main perempuan kan yang	

20	tau saya, dia kalo sama anak-anak masih baik mbak, masih perhatian. Itu juga kan yang bikin saya berfikir dua kali kalo mau pisah. Jadi ya bertahan demi anak-anak, demi kepercayaan saya juga.	
25	Kalau hubungan ibu dengan suami ? Selama ini ya saya pikir saya sudah ambil jalan yang benar ya mbak, tapi ternyata kok ya tetep aja ndak berubah, malah lebih terang-terangan. Saya sih ngeliat dia baik sama anak-anak sudah cukup	
30	mbak, dia ndak baik sama saya ndak papa, tapi kalo sama anak-anak dia harus baik, bertanggung jawab lah. Selama berusaha bertahan, memepertahankan pernikahan bu, bagaimana ibu menghadapi konflik	
35	ini ? kan ya pasti ada lelahnya, ada kecewanya ? Ya saya sih selama ini Cuma bisa sabar ya mbak, dulu sabarnya nunggu suami bisa berubah seperti dulu awal lagi, kalo setelah itu sabarnya biar saya dikuatin mbak demi anak-anak. Kalo lagi banyak	Cara DT mengatasi konflik dalam rumah tangganya : berserah diri pada Alloh
40	pikiran, saya buat sholat mbak, ya alhamdulillah selama ini menenangkan saya mbak. Ibu ndak curhat ke siapa begitu ? cerita ? Biasanya ada temen saya yang sering datang ke rumah itu mbak, tapi kan ya manusia pasti punya	Cara DT mengatasi konflik : curhat dengan teman
45	masalahnya sendiri-sendiri, kalo saya ngerusui dia terus, cerita terus kasian dia mbak. Yang penting saya ditemenin, ada temennya mbak. Walaupun saya menguatkan diri kan ndak tau juga batas sabar saya sampai mana mbak.	
50	Lalu setelah bisa bertahan begitu lama ya bu,	

55 60 65 70 75 80	bertahun-tahun, apa yang membuat ibu berfikir untuk menggugat cerai suami ? kenapa baru sekarang setelah bertahun-tahun ? Sebenarnya sudah lama mbak saya punya niatan pengen gugat cerai suami, tapi setiap dia tau saya mau ngurus itu dia seperti takut mbak, terus mohon-mohon minta maaf, saya dibegitukan ya maunya percaya mbak, jadinya saya tahan, saya tetep kekeuh saja. Tapi ya kayanya penyakit apa gimana ya mbak, pasti kambuh lagi, kambuh lagi, saya sampe capek, ya capek liatnya, suami pulang mabuk-mabukan, main perempuan, uangnya ndak jelas habis buat apa. Akhirnya yang ketahuan terakhir ini, kok ternyata dia sudah nglamar si SPG itu ke rumah orang tuanya di Gunung Kidul. Sejak itu saya mantep mbak, walaupun dia mau mohon-mohon tetep saya mau cerai. Ternyata memang ini juga maunya dia mbak, sampe ngirim sms istilahnya sudah jatuh talaknya ke saya mbak. Ndak minta maaf juga, ndak mohon-mohon. Akhirnya ya sudah saya proses mbak. Berarti suami biasanya takut, mohon ke ibu supaya tidak dicerai ? kenapa ya bu ? Saya ya ndak tau mbak kenapa, ya saya pikir dia masih mau sama saya, masih mau sama anak-anak, jadinya kan ya saya luluh, kasian mbak, akhirnya ndak jadi, gitu terus berulang-ulang. Lalu yang perempuan terakhir ini, ibu tau darimana ? Saya mulai curiga-curiga lagi mbak, kok hape ndak pernah lepas dari tangannya, <i>uthek</i> terus	<i>Pertimbangan DT untuk bertahan dan akhirnya memutuskan untuk bercerai</i> <i>Awalnya suami takut jika DT mengancam ingin bercerai</i>
---	---	--

90	sama hapenya. Suatu malem saya nekat buka hapenya kok ada sms mesra begitu lagi. Kan sebelumnya di anak buah proyeknya itu sudah nyebar kalo bapak punya simpenan lagi, SPG katanya. Tapi saya belum percaya, akhirnya tak buka itu, eh beneran. Tak tanyain pertamanya endak endak, akhirnya ngaku juga. Perempuannya itu juga tak temuin mbak, ngaku juga , malah	
100	sudah dilamar ke orangtuanya di Gunung Kidul. Saya akhirnya .. yasudah lah.. Reaksi suami pas ibu tahu, bagaimana ? Dia awalnya nyangkal mbak, endak endak kaya sebelum-sebelumnya kalo kepergok begitu. Tapi	
105	kok akhirnya dia ngaku, malah ngirim pesan yang nalak saya itu, katanya tak bebasin kamu dari kewajiban bla bla bla, nanti tak tunjukin mbak. Ya itu, dia ndak mohon mohon lagi, jadi ya sudah. Saya pikir ya sudah.	
110	Akhirnya ibu memutuskan untuk menggugat cerai ? Iya mbak, wong sudah seperti itu, saya juga sudah ndak mau lama-lama nunggu dia yang ngurus to,	<i>Pertimbangan DT untuk bercerai : tanggung jawab suami sudah diabaikan</i>
115	malah ndak beres-beres nanti. Tanggung jawabnya dalam keluarga juga sudah ndak ada mbak, anak-anak juga udah sama saya terus, uang sekolah, uang jajan anak-anak juga sama saya sekarang. Respon keluarga priapun bu ? anak-anak atau bapaknya ibu ? kan masih tinggal serumah ?	
120	Anak-anak ya tak bilangi mbak, ibu mau pisah sama bapak. Mereka sih insyaAlloh sudah mudeng ya mbak, selama ini kan juga sama saya terus,	<i>Respon keluarga terhadap keputusan DT untuk bercerai</i>

125	mereka ngerti lah bapaknya gimana. Kalo bapak saya, ya namanya orang sudah sepuh, masa iya mau ngatur anaknya? Bapak menyerahkan keputusan sepenuhnya di saya. Yang baik ya gimana menurut saya. Setelah mengurus perceraian bu, bagaimana perasaan ibu? Lega , menyesal atau bagaimana ?	<i>Perasaan DT pasca perceraian</i>
130	Ya lega iya, kalo menyesal enggak mbak. Ya lega karena akhirnya bisa lepas mbak. Menyesal sih enggak, kalo dibilang apa ya ? masih ndak percaya juga, ternyata dia suami saya bertahun tahun sudah ndak mau lagi berumah tangga sama saya.	
135	Akhirnyaa .. Ya sekarang jadinya fokus saya kan tinggal anak-anak sama bapak saya. Bagaimana ngurus mereka ke depannya, walaupun sendirian.	<i>Pertimbangan DT untuk bercerai : tanggung jawab diabaikan</i>
140	Dulu kan ibu bertahan karena anak-anak, dengan keputusan ini, bagaimana bu ? Iya mbak dulu kan suami masih tanggung jawab, masih sayang sama anak-anak. Sekarang juga mungkin, tapi dia kan sudah menemukan yang lain. Wong ya sudah niat begitu, sampai sudah	
145	dilamar segala. Saya pikir nanti kan juga memengaruhi hubungan anak-anak dengan bapaknya, ndak mungkin enggak. Tanggungjawabnya sekarang juga sudah mulai hilang mbak, udah ganti mungkin, jadi anak-anak	
150	sudah ndak jadi alasan buat saya bertahan. Wong sekarang tanpa suami, saya juga bisa ngrumat ngerawat anak-anak sendiri mbak. Jadi sudah ndak ada alasan buat bertahan ya bu ?	

155	Iya mbak, cinta juga sudah ndak, dianya juga sudah ndak mau sama saya, saya juga sudah bisa hidup mandiri dan menghidupi anak-anak, tanggung jawab ke anak juga sudah ndak ada dia. Dampak dari keputusan ibu bercerai ini dalam keluarga, hubungan dengan anak-anak atau kehidupan sehari-hari priapun bu ? Apa yaa ? ya pasti ada bedanya lah mbak, sudah ndak ada sosok suami, bapak buat anak-anak. Tapi kan ya resiko itu yang tak ambil biar ke depannya lebih baik. Tapi kehadiran fisik kan ndak begitu berpengaruh mbak, wong sudah lama sosok bapaknya anak-anak itu ndak dirasain anak-anak mbak, wong kan jarang ketemu akhir-akhir ini. Semenjak punya simpenan baru itu. Jadi memang hilangnya sosok bapak di keluarga itu sudah lama ya ? bukan karena perceraian bu ? Iya mbak, wong dari dulu main perempuan, tanggung jawab di keluarga sudah berubah mbak. Ya walaupun dengan cerai ini bener-bener hilang, tapi dari dulu memang sudah berubah. Ndak seperti awal nikah dulu. Memangnya dulu sosok bapak bagaimana bu ? yang dianggap sudah berubah itu ? Ya dulu kan dia orangnya tanggung jawab sekali mbak, keliatan sayang sekali sama anak-anak, sama saya. Keliatan dulu pas dia nyeleweng itu masih mau minta maaf dan balik lagi ke keluarga, tapi setelah berkali-kali kayanya kepercayaan saya sama anak-anak mulai luntur mbak, bapaknya juga sudah beda, ndak sesayang dulu, ada prioritas lain	<i>Tidak ada lagi alasan untuk bertahan – anak-anak mulai diabaikan</i> <i>Dampak perceraian DT dan suaminya terhadap keluarganya</i>
-----	--	---

185	gitu lhoo , jadi kan pelan-pelan anak-anak juga ngerasa menjauh, ada jarak sama bapaknya sendiri, karena merasa ndak di prioritaskan. Oh gitu .. Ya anak-anak sudah merasa sosok bapak yang mereka kenal sudah hilang mbak, jadi saya cerai ini mereka ya memaklumi mbak. Oh nggih, terus harapan ibu ke depan pripun ? buat anak-anak ? Ya karena sekarang prioritas saya anak-anak, merawat mereka, saya ya harapannya biar anak-anak jadi anak sukses, biar ndak terpengaruh sama perpisahan bapak ibunya, saya sebisa mungkin mengerti kebutuhan mereka mbak, biar saya jadi temennya mereka, ndak ada jarak lagi, biar ndak ewuh kalo cerita.	<i>Harapan DT ke depan</i>
190		
195		
200		
205		

CATATAN OBSERVASI 5

Nama : DT (*Key Informan*)
Usia : 35 tahun
Tanggal observasi : 1 Juni 2015
Lokasi observasi : Kantor LPKBHI
Observasi ke- : 2

KODE : OB2 – S2

Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
Informan datang ke kantor konsultan bersama seorang teman perempuannya. Saat dimintai waktu untuk wawancara informan bersedia namun tidak dalam waktu lama karena ada urusan yang akan diurus. Informan dan peneliti melakukan wawancara di ruang tamu kantor LPKBHI. Peneliti duduk di sofa panjang yang berhadapan dengan pintu sedangkan peneliti duduk di sofa sebelahnya, menghadap ke peneliti dengan posisi sudut. Pada awal wawancara peneliti memulai dengan konfirmasi hasil wawancara sebelumnya dan dilanjut dengan pertanyaan yang akan diajukan untuk hari ini. Informan mengenakan rok terusan berwarna merah marun dan jilbab hitam dengan aksesoris senada warna bajunya. Informan juga membawa beberapa map yang berisi berkas pengajuan cerainya. Seperti wawancara sebelumnya, informan menjaga kontak mata dengan peneliti dan intonasi suara yang datar. Informan terlihat tegas dan berani dalam menjawab pertanyaan peneliti ataupun saat berkonsultasi dengan konsultan hukumnya. Informan ingin menunjukkan bahwa	<i>DT ditemani teman perempuannya</i>

dirinya tidak lemah dan bisa mandiri. Ekspresi wajah informan menunjukkan bahwa ia menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai kehidupan setelah perselingkuhan dan perceraian dengan berat hati. Informan sangat dekat dengan teman perempuannya yang menemaninya, terlihat dari bagaimana keduanya berbincang dan gerakan tubuh yang luwes, tidak canggung.	<i>DT menjaga kontak mata dengan peneliti</i> <i>DT merupakan perempuan yang berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri</i>
---	---

VERBATIM WAWANCARA 7

Interviewee : M (*Significant Other S2*)
Tanggal wawancara : 20 Juni 2015
Lokasi wawancara : Kediaman informan DT
Wawancara ke- : 1
Tujuan wawancara : Menggali informasi mengenai informan DT
Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE : W1 – SO – S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis Gejala / Koding
1	Ibu temenan sama bu DT sudah lama ya bu ? Iya mbak, saya sama DT itu temen Aliyah, ya sudah lama. Kalau mengenai masalah rumah tangga bu DT, ibu	
5	tau ? Saya kan kebetulan sedang meneliti mengenai kehidupan pasca perselingkuhan dan perceraian. Iya DT sudah cerita mbak, saya ya mendukung saja, asal ndak nambah beban, ndak ngingetin yang dulu-dulu.	
10	Berarti ibu tau dari awal sebelum pernikahan sampai sekarang nggih ? Ya ndak detil detil tapi kalo dibilang ya taulah Dulu sebelum atau selama pernikahan bu DT sering ada konflik ndak sama suaminya ?	
15	Ya yang suaminya nyeleweng itu mbak, saya tau itu sejak sekitar tahun berapa ya ? sudah lama mbak. Pokoknya saya tau itu anaknya yang kedua masih kecil. Kan sampe kemarin itu yang terakhir sama SPG itu to, iya saya tau itu mbak.	

20	Berarti ibu tau dari dulu kalau suaminya bu DT sering seperti itu? Iya mbak. Ya kan saya sama DT temenan udah lama, yo dia sering cerita-cerita gitu sih dari dulu sama saya. Yo temen curhat lah mbak. Yo kan kalo	<i>M merupakan teman curhat DT sejak dulu</i>
25	lagi ada masalah ya cerita, kalo aku ada juga cerita, ya begitu mbak namanya temen ya. Kasian juga itu sama DT. Anaknya masih kecil-kecil, bapak e kelakuane koyo ngono. Nah berarti kondisi bu DT selama konflik, selama	
30	suaminya begitu, ibu tau nggih ? Ya ndak dari awal sih mbak, cuman ya saya tau memang kalo suaminya kaya gitu sejak anak	<i>Kondisi DT saat terjadi konflik dengan suaminya</i>
35	keduanya lahir apa ya ? pokoknya dulu itu dia sering pulang ke rumah Genuk. Kan saya rumahnya deket to sama rumah orangtuanya DT itu, jadinya tau pas lewat kok DT ada dirumah. Tak kira ya	
40	nengokin bapaknya po piye, eh terus cerita itu, suaminya selingkuh sama temen sekolahe dulu. Makanya dia pulang ke rumah bapak e. Pisah ranjang gitu mbak, tapi ndak lama kok kaya e, terus dijemput suaminya, ikut pulang.	<i>Kondisi fisik DT saat mengalami perselingkuhan</i>
45	Dulu kondisinya bu DT gimana bu pas pulang ke Genuk ? Gimana gimana mbak ? Ya dari ekspresinya keliatan sedih, atau priapun bu ?	
50	Oh itu, yo ngono kae mbak, kaya orang banyak pikiran, tambah kurus, terus keto e sering nangis to, yo keliatan e gitu mbak. Kasian anak e mbak, dulu kan masih bayi, nek anak e nangis DT jadi tambah kepikiran.	

	Terus bu DT pernah cerita ndak bu kalo maunya gimana sama pernikahannya itu? Setelah suaminya selingkuh itu ?	
55	Yo waktu itu kan ikut sama suaminya lagi mbak, wong dijemput suaminya katanya suaminya mohon-mohon minta maaf, saya ya mikire yo suaminya udah sadar, udah janji juga ndak ngulangi lagi. Pas cerita ya bilange dia udah ndak kuat mbak, pengen pisah, tapi bilange suaminya itu masih cinta sama dia mbak, wong minta maaf terus, janji-janji ndak bakal ngulangi lagi katane.	<i>DT sempat ingin pisah, namun suaminya selalu menunjukkan itikad baik untuk memperbaiki hubungan</i>
60	Berarti bu DT dari sejak itu sudah pengen pisah aja ya bu ?	
65	Yo iyo sebenere mbak, tapi katane dia takut neraka mbak. DT kan sejak kecil Islame kenthel mbak, yo walaupun ndak mondok DT ngajine rajin mbak.	
70	Aku yo sering diajaki kadang-kadang ngaji dimanaa gitu. Lha di pengajian diajari katanya perempuan yang minta cerai itu ndak bakal nyium bau surga.	
75	Nah itu dia takutnya mbak, jenenge wong taat kan ya begitu mbak, takut mbek Gusti ne. Ibu waktu itu pripun dengan kondisi bu DT yang seperti itu, respon ibu pripun ? Saya kan kebetulan yo rumahnya deket mbak, ya bolak balik nengok ke rumah mbak, wong saya sama DT kan sempet pisah pas saya kerja ke jakarta	<i>Respon M terhadap kondisi DT</i>
80	itu, terus ketemu lagi kok pas ono masalah gitu, kan ya tak kancani mbak. Ibu setuju ndak dulu bu DT kembali lagi sama suaminya ? Saya awalnya ya ndak setuju mbak, wes cetho	

85	suamine kaya gitu lho, kok isih gelem wae. Tapi ngeliat kalo dulu suaminya dateng minta maaf mbaak, wes koyo tenan-tenan o kae lho. Jadine kan saya ya mikire suamine sudah sadar. Setelah itu kan ternyata suaminya bu DT kumat lagi nggih, main perempuan lagi, ibu tau ? Yo ngerti mbak, kan setelah pindah ke kembangarum aku yo masih sering main to,	<i>Pendapat M mengenai keputusan DT untuk bertahan</i>
90	nyanguni anak-anak e, wong DT keja yo enggak, melu bojone thok. Ya kan ya tau kondisinya dia gimana, eh ternyata suaminya kumat lagi penyakite itu. Kondisi bu DT pripun bu ?	
95	Ya wes kecewa sekali to mbak, dikhianati berkali-kali. Nah pas itu saya baru ngerti suaminya dulu sudah pernah gitu juga sama sekretaris katane. Pas di rumah kembang arum itu dia sempet ndak mau keluar rumah lho mbak, takut diomong tetangga	<i>Kondisi perasaan DT setelah mengalami perselingkuhan berkali-kali</i>
100	katanya, meneng wae di dalam rumah. Saya yo sering dateng, kalo mau dateng nelfon DT pesen apa, nanti tak bawain. Ya untungnya masih mau cerita sama saya mbak, walaupun ndak mau keluar rumah, nutup diri to dari sekitarnya, untunge kok	
105	sama saya masih mau mbak, ya syukur, takutnya nanti neh malah dadi edan opo piye to .. Ibu berarti nemenin bu DT selama masa itu nggih ? Ya iya mbak, kan mesakke, wong ya sendirian anak	
110	e 3, bojone seperti itu, kan ya saya cuman bisa nemenin. Kadang tak saranin pisah juga mbak, wong suaminya jarang pulang, nafkah juga ndak dikasih. Eh tetep belum mau, katane nanti anak-	<i>Alasan DT bertahan : anak-anak</i>

115	anake gimana. Akhire tak bujuk mau kerja mbak, kan saya ada kenalan di konveksi, kebetulan DT bisa njait, jadi yo tak kenalin. Lumayan buat nambah-nambah sangan anak e, gitu. Lha bu DT mau bu diajak kerja begitu ? Mau mbak, lha meh piye meneng ? suaminya kan udah jarang ngasih jatah, anak e gimana. Ya mau	
120	ndak mau sebenarnya mbak. Tapi lama-lama bilange ya dia butuh, kalo ndak ada sama sekali kan kasian anak-anak e mbak. Tapi tetep ndak mau pisah nggih bu sama suaminya ?	<i>DT memutuskan untuk bekerja demi menghidupi anak-anaknya</i>
125	Iya mbak, tetep kekeh ndak mau minta cerai, dia ndak siap juga katane kalo anak-anak sama dia, kan ndak kerja, belum ada gaji yang tetap, kasian anak-anak katane. Yo liat begitu ya tak iyani aja mbak, wong dari dulu DT itu orange kalo udah mutusi ya	
130	itu mbak. Lha terus, sekarang ini kan bu DT sudah mau mengajukan gugatan cerai bu, ibu tau ndak alasane apa ?	
135	Ya kemarin iya mbak cerita, katanya udah aja, pengen pisah. Suaminya terakhir kan mau ngawini SPG itu to mbak, jadi mungkin ya dia kesel juga mbak, wong udah lama ditunggu ternyata ndak sadar juga, malah nambah parah to penyakite selingkuh itu. Saya sebagai temen ya menyarankan	<i>Alasan DT menggugat cerai : pernikahan sudah tidak bisa dipertahankan lagi</i>
140	dia ngambil keputusan yang baik, dipikir mateng-mateng. Dia kan sekarang kerjanya juga udah ya mapan lah mbak, di konveksi itu kan dia sekarang udah tetap, jadine yo udah bisa lah kalo sendiri	

145	ngurusi anak e sama bapak e yang serumah itu. Respon ibu gimana tentang bu DT yang kemarin bertahan sekarang akhirnya mau minta cerai ? Ya saya sih dukung-dukung aja mbak, cuman tak suruh dipikir mateng-mateng mbak, nanti kalo udah cerai kan udah ndak ada hubungan lagi, anak-anak	<i>Dukungan M terhadap keputusan DT untuk bercerai</i>
150	sama bapak e gimana, nanti biaya hidup dan sebagainya gimana. Dia bilang udah mantep mbak, saya yaudah monggo, gitu aja. Setelah proses cerai ini, kehidupan bu DT priapun bu menurut ibu ?	
155	Yo sekarang sih ndak sekaya dulu ya mbak pas masih sama suaminya kan yo lumayan sugih ya mbak. Nek sekarang yo cukup lah, ora nelongso ora kok. Cukupan mbak, pas butuh pas ada, ya lebih mandiri sekarang DTnya mbak, jadinya ya saya	
160	lega, maksudnya ndak nambah sengsara, kan banyal to yang begitu pisah eh malah tambah nelongso. Dampaknya setelah pisah sama suaminya berarti positif nggih bu buat bu DT ? Ya kalo dibilang positif ya harus mbak, biar ndak terus-terusan nelongso, prihatin sama nasibnya, apalagi kaya dulu ndak mau keluar rumah, ya alhamdulillah bisa kerja ya kaya orang biasa mbak. Kalo dalemnya sih saya yakin DT kuat kok, do'anya sama Alloh ya biar dikuatkan setelah semuanya	<i>Kehidupan DT pasca perceraian : berkecukupan</i>
165	selesai to.. Nggih, terakhir niki bu, harapan ibu buat bu DT untuk seterusnya ? Ya semoga DT bisa bahagia, walaupun sekarang ndak sama suami semoga bisa bahagia hidup sama	
170		

175	anak-anaknya, semoga ndak ada apa-apa lagi. Kalo masih bisa ketemu jodoh, ya semoga ketemu yang baik .. Oh nggih bu, Lha iya to mbak, wong masih muda kok hehe . kan	<i>Harapan M terhadap DT</i>
180	kalo ada yang cocok kenapa endak to hee.	